

**PERAN BIMBINGAN KEROHANIAN
DALAM MEMBENTUK *SELF CONTROL*
(Studi Para Narapidana Lapas Kelas IIA Curup)**

SKRIPSI

Dajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
dalam Ilmu Usuluddin Adab Dan Dakwah



OLEH

Nesa Yofifa
NIM. 19661008

**PRODI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2023**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum,Wr.Wb

Alhamdulillahirobbil Al-Amin,dengar rasa syukur saya sampaikan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat serta hidayah-nya,sehingga karya ilmiah yang berjudul peran bimbingan kerohanian dalam membentuk self control (studi narapidana lepas kelas IIA curup),ini dapat disusun hingga selesai,guna memenuhi persyaratan kelulusan sarjana S1 program studi bimbingan penyuluhan Islam, fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,IAIN Curup dengan gelar sarjana sosial (S.Sos).tidak lupa pula sholawat dan salam kepada nabi Muhammad Saw,beserta keluarga,kerabat, sahabat,dan para pengikutnya yang Istiqomah hingga akhir zaman menuntut manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ataupun hasil dari skripsi ini merupakan hal yang tidak dapat penulis hindari,karena keterbatasan akan kemampuan dan pengetahuan penulis.oleh sebab itu,penulis mengharapkan kritik dan saran serta gagasan yang bersifat membangun dalam menyempurnakan makna dan isi yang terkandung dalam tugas akhir ini, sehingga dapat dimanfaatkan dan berguna untuk orang lain kedepannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini,tidak akan dapat terwujud tanpa adanya izin ALLAH SWT, bimbingan dan dorongan,serta bantuan dari berbagai pihak.maka dengan kesadaran dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr.Idi Wardah.,M.Pd.I selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Curup
2. Bapak Dr.Muhammad Istan.,SE.,M.Pd,M.M,selaku wakil Rektor 1 Agama Islam Negeri Curup

3. Bapak Dr.KH.Ngadri Yusro,M.Ag selaku wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Curup
4. Bapak Dr.Fakhruddin.,S.Ag.,M.Pd selaku wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Curup
5. Dekan fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup,Bapak Dr.,H.Nelson ,S.Ag.,M.Pd
6. Bapak Dr Rahmat Iswanto,M.Hum selaku wakil Dekan 1 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
7. Bunda Bakti Komalasari M,PD selaku wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
8. Ketua program studi bimbingan penyuluhan Islam,Anrial,M.A, sekaligus selaku dosen pembimbing I
9. Bapak pajrun kamil ,M.Kom selaku pembimbing II
10. Bapak Nur Cholis,M.Ag selaku pembimbing akademik
11. Seluruh dosen dan staf, khususnya dosen pada program studi bimbingan penyuluhan Islam, fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,Institut Agama Islam Negeri Curup
12. Kepada seluruh perangkat lapas dan warga nya,atas izin dan kesediaan dalam memberikan informasi

Semoga segala amal baik dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, dapat menjadi amal dan mendapatkan keberkahan atas jasa dan kebaikan,dari Allah SWT serta menjadi suatu pelajaran yang bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang membacanya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokathu

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT dan segenap ketulusan hati, skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Saipul dan Ibu Erna Wati, yang tak pernah berhenti mengirimkan doa, memberikan semangat, dukungan, nasehat-nasehat dan waktu serta kasih sayang nya kepada penulis, sehingga penulis mempunyai alasan untuk terus berjuang dan menyelesaikan pendidikan seperti yang ia harapkan. semoga Allah SWT selalu memberikan keselamatan dan kesehatan bagi beliau berdua.
2. Bapak Anrial, M.A selaku dosen pembimbing I dan bapak pajrun kamil, M.Kom selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaga serta kesabaran dalam membimbing, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh bapak/ibu dosen, terkhusus nya dosen fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Curup
4. Keluarga besak lapas kelas IIA curup
5. Teman seperjuangan prodi bimbingan penyuluhan Islam, khususnya Sartika Saraswati, Inda Fitria, dia Natalia, Dhea Aulia Rahma, yoga diantopa, Anisa tri amanah, zevi hitami, yang sudah ikut serta membantu dan berjuang bersama-sama
6. Almamater tercinta Institusi Agama Islam Negeri Curup

Seluruh teman penulis dimanapun berada

ABSTRAK**Peran Bimbingan Kerohanian Dalam Membentuk *Self Control* (Studi Para Narapidana Lapas Kelas II A Curup)****Oleh****Nesa Yofifa****19661008**

Lembaga pemasyarakatan Curup merupakan unit pelaksana teknis di bawah direktorat jenderal pemasyarakatan kementerian hukum dan hak asasi manusia, bertugas membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat dan dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran bimbingan kerohanian dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bimbingan kerohanian dalam membentuk *Self Control* (Studi para narapidana lapas kelas IIA Curup).

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah para petugas Lapas, para narapidana, pembina atau pendidik dari pembinaan agama Islam di lembaga pemasyarakatan (LP) Curup, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan

metode wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh dianalisa kemudian diambil kesimpulan.

Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan. *Pertama*, Pembinaan dan pembimbingan kepribadian dan kemandirian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 meliputi hal-hal yang berkaitan dengan: Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kesadaran Berbangsa dan Bernegara, Intelektual, Sikap dan Perilaku, Kesehatan Jasmani dan Rohani, Kesadaran Hukum, Reintegrasi Sehat dengan Masyarakat, Keterampilan Kerja, Latihan Kerja dan Produksi. *Kedua*, Faktor pendukung dan penghambat dalam kerohanian sejauh ini berjalan lancar dan cukup efektif. Hal ini tidaklah terlepas dari faktor pendukung seperti: Situasi Lembaga Pemasarakatan yang Kondusif, Pembinaan dengan Kekeluargaan, Adanya Kerjasama dengan Pihak Ketiga. Adapun faktor penghambat bimbingan kerohanian diantaranya: Minimnya Anggaran Dana, Petugas Pembina yang Belum Menguasai Materi, Minimnya Jumlah Program.

Kata Kunci: *Bimbingan, Self Kontrol, Narapidana*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain. Manusia diberi kelebihan berupa akal dan fikiran agar dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Dengan keistimewaan tersebut, diharapkan manusia dapat hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Pada dasarnya manusia menginginkan dirinya berubah dan menjadi insan yang lebih baik secara lahiriah maupun batiniah serta bertaubat kepada Allah. Maka dari itu, untuk mewujudkan keinginan menjadi insan yang lebih baik khususnya di Lembaga Pemasyarakatan, sistem kepenjaraan kini diubah dengan sistem Pemasyarakatan. Dengan diubah nya sistem kepenjaraan menjadi sistem Pemasyarakatan, para narapidana tidak semata-mata hanya di penjara saja, tetapi mereka juga diberikan pembinaan.

Menurut Dirjosworo Soedjono, Narapidana adalah manusia biasa seperti manusia lainnya hanya karena melanggar norma hukum yang ada, maka dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman.¹ Sedangkan menurut Budi

¹ Dirjosworo Soedjono, *Sejarah dan Azas-azas Penologi (Pemasyarakatan)*, (Bandung: Amico), h.2

Salimin Santoso Narapidana adalah manusia yang karena perbuatannya melanggar norma hukum, maka dijatuhi hukuman pidana oleh hakim.²

Pembinaan terhadap narapidana telah ditetapkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan dalam Bab 1 mengenai ketentuan umum pasal 1 point 1 dan 2 yang berbunyi:

1. Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara Pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata cara peradilan penjara.
2. Sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara Pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dan aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.³

Kurangnya pemahaman dalam masyarakat bahwa narapidana tidak hanya dipenjara saja, tetapi juga diberikan pembinaan, sehingga masih banyak masyarakat yang mendiskriminasi narapidana. ketika mendengar kata

² Budi Salimin Santoso, *Kebijakan Pembinaan Narapidana Dalam Pembangunan Nasional Berdasarkan Sistem Pemasyarakatan*, (Jakarta: Dirjen BTW), h.36

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan

narapidana atau mantan narapidana mereka akan berfikir bahwa narapidana adalah orang yang jahat, berbahaya, dan harus di jauhi.

Menurut Carver dan Scheier, setiap perilaku pasti ada penyebabnya, ada suatu proses yang mengontrol seseorang berperilaku baik yang berasal dari diri sendiri (*self regulation/internal regulation*), maupun dari luar (*external regulation*). Dalam hal ini, ketika narapidana narkoba merasa berada di tempat yang salah, tidak merasa bersalah karena bukan pelaku kriminal, hanya sebagai pengguna narkoba dan merasa bahwa kasusnya merupakan pengembangan dari kasus orang lain, itu menunjukkan bahwa *self regulation* ataupun kontrol diri narapidana tersebut lemah, di mana narapidana tersebut akan mengalami kesulitan untuk menyeleksi ataupun menyaring tindakan yang benar dan tindakan yang salah .

Self Control (kontrol diri) adalah kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif.

Self control dapat digunakan untuk mereduksi efek psikologis yang negatif dan sebagai upaya pencegahan. Pentingnya memiliki kontrol diri, individu mampu membuat perkiraan terhadap perilaku yang hendak dilakukan sehingga individu mampu mencegah sesuatu hal yang tidak menyenangkan yang akan diterimanya kelak. Bimbingan agama Islam dipandang tepat sebagai usaha pencegahan (preventif) bagi narapidana, agar mereka memiliki berbagai wawasan tentang pengendalian diri.

Tujuan pembinaan ini adalah untuk mengubah sikap dan perilaku Warga Binaan. Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut.⁴ Untuk mengembalikan dan memulihkan kepercayaan diri, harga diri, harkat dan martabat mereka ke kehidupan masyarakat kelak dan layak serta secara normatif sesuai dengan norma ajaran Islam, maka perlu didekati dengan sentuhan nilai-nilai agama Islam.⁵

Pembahasan ini yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengulasnya melalui penelitian ini. Narapidana pada hakikatnya tertekan dengan kehidupan di penjara, tetapi pada kenyataannya peneliti tercengang dengan kehidupan sesungguhnya di lapas. Narapidana mampu mengalihkan pikiran-pikiran negatif yang selalu membayangnya dengan mengisi kegiatan yang bermanfaat, seperti kegiatan agama, kerja, seni budaya, dan olahraga.⁶ Kegiatan-kegiatan yang dilakukan WBP menciptakan persepsi bagi orang awam bahwa pada dasarnya berangkat dari seseorang yang melanggar norma, baik norma agama, sosial, susila maupun hukum tetapi mereka sedang dalam masa pembinaan kepada penyadaran akan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan perlunya menaati norma-norma tersebut.

Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan

⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2003), h. 18

⁵ M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 25

⁶ Hasil Observasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup

yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana.⁷ Sistem Pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.

Narapidana juga berhak memperoleh ampunan bahkan rahmat Allah Swt, bahkan seorang pembunuh juga bisa mendapatkan ampunan atas taubatnya yang sungguh-sungguh (taubatan nasuha), seperti sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dengan perowi Abu Sa'id ra, dalam kitab Al-Lu`lu wal Marjan No. 1760 yang artinya Abu Sa'id ra berkata. Nabi saw bersabda:

“Dahulu di masa Bani Isra'il ada seorang telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, kemudian ia keluar pergi kepada seorang pendeta untuk tanya: Apakah ada jalan untuk tobat? Dijawab oleh Rahib: Tidak ada. Maka langsung dibunuh si pendeta, sehingga genap seratus orang yang telah dibunuh. Kemudian tanya pada lain orang, dan disuruhnya: Pergilah ke dusun itu, maka pergilah ia, tiba-tiba mati di tengah jalan, maka condong dadanya ke dusun itu. Maka Malaikat rahmat bertengkar dengan Malaikat siksa, kemudian Allah memerintahkan bumi yang baik supaya mendekat, dan daerah yang jahat supaya menjauh, lalu disuruh: Ukurlah antara

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, *BAB I mengenai Ketentuan Umum: Pasal 1 Ayat 1-3*, hal, hal. 2.

keduanya, maka diukur dan didapat lebih dekat ke dusun yang dituju, maka diampunkan baginya.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁸

Penyampaian di atas menjelaskan sebuah fakta bahwa semua orang memperoleh hak untuk bertaubat atau kembali pada jalan yang *diridhoi* Allah Swt. Hal ini (bertaubat) yang dilakukan WBP dengan berperan dalam program kerohanian agama Islam di Lapas. Mereka menyadari kesalahan yang telah diperbuat tidak cukup hanya ditebus melalui pemenjaraan semata, tetapi perlu diiringi kesadaran diri akan kesalahan yang telah diperbuat dan kembali pada jalan Allah Swt dengan taubat yang sesungguhnya (taubatan nasuha).

Pertaubatan itu mereka tebus dengan mengikuti kegiatan-kegiatan dalam program kerohanian agama Islam. Dengan mengikuti kegiatan dalam program tersebut, dorongan untuk menyadari kesalahan dan bertaubat semakin ringan karena dikerjakan secara terstruktur dan sistematis serta dikerjakan bersama-sama. Sehingga satu sama lain tidak merasa malu terlebih bagi WBP yang sudah dalam taraf kesadaran mandiri untuk menghapus segala dosa dengan mengharapkan pengampunan Allah Swt.

Sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh bapak pahmi bahwa dilapas kelas IIA Curup menerapkan bimbingan kerohanian setiap hari minggu sesudah sholat asar. Dengan harapan narapidana menjadi suatu peranan baik dari aspek kepribadiannya bagi dirinya sendiri dan orang lain. Melalui program kepribadian ini juga sudah banyak narapidana yang setelah usai menjalani masa hukumannya siap secara mental kembali pada masyarakat yang

⁸ Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al-Lu'lu wal Marjan, Jilid 3: Kitab Taubat No. 1760*, (Semarang: Al-Ridha, 1993), hal. 460.

sesungguhnya. Karena aspek kepribadian narapidana diasah sedemikian rupa melalui program kerohanian agama, khususnya agama Islam.⁹

Berdasarkan uraian di atas, tampak begitu pentingnya pembinaan narapidana kerohanian dalam membantu Warga Binaan untuk mencapai hidup yang lebih baik lagi. Dan menjadikan pembinaan ini sebagai bekal ketika kembali ke dalam lingkungan Masyarakat, maka penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam dengan judul *“Peran Bimbingan Kerohanian Dalam Membentuk Self Control (Studi Para Narapidana Lapas Kelas IIA Curup)”*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peran Bimbingan Kerohanian Dalam Membentuk Self Control (Studi Para Narapidana Lapas Kelas IIA Curup)?
2. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Kerohanian Dalam Membentuk Self Control (Studi Para Narapidana Lapas Kelas IIA Curup)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Peran Bimbingan Kerohanian Dalam Membentuk Self Control (Studi Para Narapidana Lapas Kelas IIA Curup)
2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Kerohanian Dalam Membentuk Self Control (Studi Para Narapidana Lapas Kelas IIA Curup)

⁹ Hasil wawancara dengan bapak pahmi, dilaksanakan di kantor kepegawaian lapas kelas IIA Curup pada Rabu, 1 Maret 2023 jam 11:30 WIB.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah khasanah ilmu dakwah dan bimbingan penyuluhan Islam, terkait untuk meningkatkan *self control* pada narapidana narkoba
 - b. Menambah kajian untuk penulisan ilmiah berkenaan dengan upaya meningkatkan *self control* bagi narapidana narkoba melalui bimbingan agama Islam
2. Secara Praktis
 - a. Memberikan pemahaman kepada pembimbing tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam Lapas Klas II A curup dalam menangani masalah kontrol diri pada narapidana, khususnya narapidana narkoba.
 - b. Memberikan masukan bagi lembaga pemasyarakatan dalam peningkatan pelayanan bimbingan agama Islam di Lapas Klas II A curup.

E. Kajian Literature

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan mempunyai keterkaitan dengan penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Wiroso Gali Rae tahun 2020 dengan judul “Strategi Dakwah dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Gunung Sugih”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi untuk mengetahui kondisi objek secara langsung, wawancara digunakan dengan tujuan untuk memperoleh data secara jelas dan konkret sesuai dengan objek, dokumentasi

yang dilakukan terdiri dari beberapa hal di antaranya adalah arsip-arsip penting lainnya seperti dokumen-dokumen tentang Lembaga Pemasyarakatan dan foto-foto yang berkaitan dengan penelitian. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa Sebuah Strategi Dakwah yang digunakan dalam pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan yaitu, dakwah lisan, dakwah tulisan, dakwah tindakan. Upaya dalam pembinaan narapidana yaitu, pembinaan keterampilan, pembinaan ukhuwah, pembinaan mental yang terjadwal. Faktor penghambat dan pendukung yaitu, (1) Pendukung: adanya dan resmi yang membina Narapidana, keikhlasan dai dalam memberikan ilmu, ketelatenan dai dalam memberikan pembinaan. (2) Penghambat: ruangan kecil, narapidana terkadang sulit diatur.¹⁰

2. Penelitian Oleh Saiful Alam tahun 2017 dengan judul “Metode Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Narapidana di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a. Dakwah yang efektif dalam pembinaan akhlak narapidana di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas II B Kabupaten Jeneponto adalah materi dakwah sesuai dengan metodedakwah yaitu Bil Hikmah, diskusi dan ceramah Agama. Dalam pelaksanaannya adalah cukup berhasil, hal ini terbukti dengan semakin tingginya kesadaran narapidana yang menganggap bahwa Rumah Tahanan Negara (Rutan) bukan tempat bagi orang-orang yang salah melainkan

¹⁰ Wirosa Gali Rae, dengan judul “Strategi Dakwah dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Gunung Sugih, 2020

menjadi tempat yang cukup membawa berkah bagi kehidupan dan bekal dimasyarakat. b. Faktor pendukung dan penghambat Pembinaan Akhlak Narapidana di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas II B. Jenepono yakni, a). Faktor Pendukung, 1) Adanya kerjasama yang baik, 2) Adanya dukungan dari keluarga narapidana, 3) Adanya narapidana yang mempunyai skill 4) Adanya reward/ penghargaan.b), Faktor Penghambat yakni, 1) Kurangnya fasilitas fisik, 2) Terbatasnya waktu pembinaan.¹¹

3. Rizky Kurnia Ramadani, melakukan penelitian dengan judul: Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Cilacap. Dalam skripsi ini di fokuskan pada bagaimana metode dan tujuan pembinaan narapidana serta bagaimana materi yang diajarkan kepada narapidana.¹² terkait dengan penelitian terdapat persamaan dalam objek penelitian yaitu Warga Binaan Pemasyarakatan tetapi terdapat perbedaan pada permasalahan yang di tuju, karena peneliti berfokus pada bagaimana peran pembimbing rohani islam dalam pembinaan narapidana.

¹¹ Saiful Alam, "Metode Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Narapidana di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Jenepono, 2017

¹² Rizky Kurnia Ramadani, Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Cilacap, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negri Purwokerto, 2017)

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Rohani Islam

1. Pengertian Bimbingan Rohani Islam

Rohani dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kontemporer dijelaskan, Rohani adalah kondisi kejiwaan seseorang dimana terbentuk dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam budi pekerti seseorang serta melalui hubungan manusia dengan sesama manusia dengan ajaran agama yang dianutnya.¹³

Islam merupakan agama samawi yang diturunkan oleh Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya melalui para Rasul. Sebagai agama, Islam memuat seperangkat nilai yang menjadi acuan pemeluknya dalam berperilaku.¹⁴ Islam merupakan kata turunan (jadian) yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah).¹⁵ Islam adalah bersyahadat bahwa tiada ilah selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji.¹⁶

¹³ Peter Salim dan Yeni, Kamus Besar Bahasa Inonesia Kontemporer, (Jakarta: Modern English, 1991), h. 993

¹⁴ Abdul Mujib, Kepribadian Dalam Psikologi Islam, (Jakarta: TR RajaGrafindo Persada, 2007), h. 1

¹⁵ Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 49

¹⁶ Harjani Hefni, Komunkasi Islam, (Jakarta: Pranadamedia Group, 2015), h. 7

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya melalui para Rasul, yang bertujuan untuk mengatur manusia dalam berperilaku dan supaya manusia patuh kepada Allah Swt serta menjalankan perintah-perintah Allah.

Menurut Bernard & Fullmer, Bimbingan merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu. Menurut Chiskolm, bimbingan membantu individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.

Menurut Prayitno dan Erman amti, mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dari pengertian beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan dari seseorang yang dalam hal ini memiliki keahlian kepada orang lain untuk lebih mengenal diri sendiri, potensi-potensi yang ada dalam diri, namun tetap perpegang pada norma-norma yang berlaku.¹⁷

¹⁷ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 14

Bimbingan Rohani Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dari kekuatan iman dan takwa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pembimbing Rohani Islam adalah seseorang yang memberikan bimbingan keagamaan guna untuk membentuk jiwa yang sehat dalam diri seseorang serta berperilaku yang sesuai dengan ajara-ajaran Islam.

2. Landasan Dasar Bimbingan Rohani Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

a. Al- Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan.

b. As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau

perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an.¹⁸

3. Metode Bimbingan Rohani Islam

Beberapa metode yang dapat dilakukan dalam Bimbingan Rohani Islam, antara lain sebagai berikut:¹⁹

a. *Metode Interview* (Wawancara)

Interview (wawancara) informasi merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta/data/ informasi secara lisan, jadi terjadilah pertemuan di bawah empat mata dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan.²⁰

Sebagai salah satu cara untuk memperoleh fakta, metode wawancara masih tetap banyak di manfaatkan karena interview bergantung pada tujuan fakta apa yang dikehendaki serta untuk siapa fakta tersebut akan dipergunakan. Fakta-fakta psikologis yang menyangkut pribadi anak bimbing (klien) sangat diperlukan untuk pemberian pelayanan bimbingan. Dalam pelaksanaan interview diperlukan adanya saling mempercayai antara konselor dan konseli. Meskipun penggunaan metode wawancara banyak dikritik karena

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 19-21

¹⁹ Samsul Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Jakarta: Paragonatama, 2013), h. 69-73

²⁰ Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 300

terdapat berbagai kelemahan, tetapi metode ini masih sangat akurat digunakan untuk bimbingan dan konseling agama.²¹

Wawancara informatif dapat dibedakan atas wawancara yang terencana (*structured interview*) dan wawancara yang tidak terencana (*nonstructured interview*).²² Dalam wawancara terencana, isi dan bentuk dari pertanyaan-pertanyaan telah dipikirkan sebelumnya, demikian pula urutan dari hal-hal yang akan ditanyakan. Interview dapat menggunakan suatu daftar pertanyaan sebagai pedoman. Memang lebih baik digunakan wawancara yang terencana. Untuk menghemat waktu, interviewer dapat dapat mendasarkan pertanyaannya atas kuesioner yang telah diisi beberapa waktu sebelumnya, dengan demikian wawancara berfungsi sebagai pelengkap pada kuesioner. Apabila klien belum mampu mengisi suatu kuesioner, informasi harus diperoleh hanya melalui wawancara.

b. *Individual Guidance*

Pembimbing menghadapi seorang secara individual yang bermasalah atau memerlukan berupa bimbingan. Maka disebut juga individual guidance atau individual *counseling* (penyuluhan).²³

c. *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok)

Dengan menggunakan kelompok, Pembimbing dan konseling akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbing dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam

²¹ Sugiono, *Penelitian Kuantitatif dan ilmu pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2004), hal. 203

²² Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung: CV Alfabeta, 2019), hal. 185

²³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 119

kelompok itu (*role reception*) karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain. Dengan demikian, melalui metode kelompok ini dapat timbul kemungkinan diberikannya *group therapy* (penyembuhan gangguan jiwa melalui kelompok) yang fokusnya berbeda dengan konseling. Terapi tersebut dapat diwujudkan dengan penciptaan situasi kebersamaan hak secara cohesiveness (ketertarikan) antara satu sama lain maupun secara peresapan batin melalui peragaan panggung dari contoh tingkah laku dan peristiwa (dramatisasi). Homerooms atau diskusi kelompok, rapat-rapat, karyawisata, sosio drama dan psikodrama, dan sebagainya sangat penting bagi tujuan tersebut. Bimbingan bersama (*group guidance*), ada kontak antara ahli bimbingan dengan sekelompok klien yang agak besar, mereka mendengarkan ceramah, ikut aktif berdiskusi, serta menggunakan kesempatan untuk tanya jawab. Pembimbing mengambil banyak inisiatif dan memegang peranan intruksional, misalnya bertindak sebagai instruktur atau sumber ahli bagi berbagai macam pengetahuan/informasi. Tujuan utama dari bimbingan kelompok ini adalah penyebaran informasi mengenai penyesuaian diri dengan berbagai kehidupan klien.

d. *Client Centered Method* (Metode yang Dipusatkan pada Keadaan Klien)

Metode ini sering juga disebut *nondirective* (tidak mengarahkan). Dalam metode ini terdapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan sebagai pencari kemandirian diri sendiri (*self consistency*).

e. *Educative Method* (Metode Pencerahan)

Metode ini sebenarnya hampir sama dengan metode klien-centered diatas, hanya bedanya terletak pada usaha mengorek sumber perasaan yang menjadi beban tekann batin klien serta mengaktifkan kekuatan/tenaga kejiwaan klien (potensi dinamis) melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya.

Oleh karena itu, inti dari metode ini adalah pemberian “insight” dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang. Jadi, di sini juga tampak bahwa sikap konselor ialah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengekspresikan (melahirkan) segala gangguan kejiwaan yang disadari menjadi permasalahan baginya. Hubungan konselor dengan konseli (klien) dalam hal ini mengandung kebebasan khusus dan bersifat konsultatif, sedangkan konselor selanjutnya menganalisis fakta kejiwaan konseli untuk penyembuhan dan sebagainya.

4. Tujuan Bimbingan Rohani Islam

Tujuan Bimbingan Rohani Islam adalah sebagai berikut:

- a. Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- b. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- c. Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.

- d. Membantu individu dalam mencapai harmoni antar cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.

Bimbingan dapat dikatakan berhasil apabila individu yang mendapat bimbingan itu berhasil mencapai keempat tujuan tersebut secara bersama-sama. Sedangkan tujuan Bimbingan Rohani Islam dalam aspek pribadi sosial adalah:²⁴

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan, dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing.
- c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu mereponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan baik fisik maupun psikis.
- e. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.

²⁴ Samsul Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Jakarta: Paragonatama, 2013), h.

- g. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- h. Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
- i. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- j. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam arti diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- k. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.²⁵

5. Fungsi Bimbingan Rohani Islam

Fungsi Bimbingan Rohani Islam dalam pembinaan narapidana yaitu:

- a. Fungsi Pencegahan (Preventif), merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah.²⁶
- b. Fungsi Pengembangan, merupakan fungsi bimbingan dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki individu.
- c. Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara optimal.²⁷

²⁵ Syamsu Yusuf, Juntika Nurishan, Landasan Bimbingan dan Konseling, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 14

²⁶ Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 26

²⁷ Achmad Juntika Nurihsan, Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 9

- d. Fungsi Penyembuhan, fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik aspek pribadi, sosial.
- e. Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- f. Fungsi Perbaikan, yaitu fungsi yang membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak (berkehendak).
- g. Fungsi Pemeliharaan, untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.²⁸

Selain fungsi yang telah dijelaskan di atas, fungsi Bimbingan Rohani Islam juga untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia, diantaranya adalah:²⁹

a. Kebutuhan Akan Rasa Kasih Sayang

Rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling mendasar dalam hidup manusia. Jika seseorang anak kurang disayang oleh orang tua ia akan menderita batin, kesehatan badan mungkin terganggu, kecerdasannya akan berkurang, anak akan menjadi nakal, keras kepala, dan sebagainya. Orang dewasa pun demikian tidak ada orang yang senang kalau ia dibenci dan tidak disayangi orang. Sebagian penyebab

²⁸ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 17- 18

²⁹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 14-17

dari kurangnya kasih sayang ini antara lain: kurangnya pemeliharaan ibu, sering diancam dan tindakan pilih kasih, kebutuhan akan rasa kasih sayang dipenuhi seseorang percaya kepada Tuhan dan betul-betul meyakini Maha Pengasih dan dan Maha Penyayang kepada umat-Nya. Orang-orang yang sungguh percaya kepada Tuhan tidak akan pernah terganggu dan sakit jiwa andaikan kehilangan kasih sayang dari orang tua atau dari masyarakat sekitarnya

b. **Kebutuhan Akan Rasa Aman**

Semua manusia butuh rasa aman, tenteram dan bebas dari ketakutan. Hilangnya rasa aman pada diri seseorang akan berpengaruh negatif pada dirinya sehingga ia akan menaruh syak wasangka, curiga, bahkan kejam terhadap orang lain. Dan biasanya juga orang-orang yang lemah imannya bila ditimpa musibah akan menyebabkan frustrasi dan kehilangan akal, sehingga pelariannya kepada hal-hal yang mistis atau bunuh diri. Lain halnya orang-orang yang beriman, ia akan senantiasa merasa aman dan dilindungi oleh Allah Swt.

c. **Kebutuhan Akan Rasa Harga Diri**

Setiap orang butuh dihargai dan ingin diperhatikan. Orang yang mendapat hinaan, dipandang rendah dan tidak atau kurang merasa kurang dihargai akan menyebabkan ia merasa sakit hati sehingga berusaha untuk mempertahankan harga dirinya dengan jalan apapun. Terlebih kalau orang tersebut keimanannya tipis atau lemah, maka ia akan mencari penghargaan tersebut dengan caranya sendiri, misalnya dengan

memfitnah, mengadu domba, atau bahkan memukul dan membunuh. Lain halnya dengan orang-orang yang beriman dan percaya kepada Tuhan walau dalam kehidupannya kurang mendapat penghargaan dari orang lain, akan tetapi dia tidak pernah terusik karena ada Tuhan yang mengangkat derajat orang-orang yang beriman.

d. **Kebutuhan Akan Rasa Bebas**

Kebutuhan untuk bebas, tidak tertekan, tidak terikat, tidak tertindas, tidak terkungkung oleh apapun juga merupakan kebutuhan manusia. Kehilangan rasa bebas menyebabkan seseorang menjadi gelisah, tertekan baik fisik maupun psikis. Lain halnya dengan orang yang beriman dia tidak akan pernah merasa hilang kebebasannya sekalipun ia terkungkung dan terkurung dalam ruangan yang gelap dan pengap karena ia yakin tak ada yang dapat mengungkung hatinya selain Tuhan, hatinya masih dapat selalu dan senantiasa berhubungan berhubungan dengan Tuhan, karena Tuhan Maha Mendengar, Maha Melihat dan Maha Mengetahui segalanya.

e. **Kebutuhan Akan Rasa Sukses**

Tak ada seorang manusia pun yang ingin gagal dalam hidupnya, semua manusia ingin sukses dan berhasil. Bagi orang-orang yang lemah iman, jika ia menemui kegagalan dalam aktivitas hidupnya bisa menyebabkan ia putus asa, apatis, tidak percaya diri, dan takut menghadapi dan melanjutkan hidupnya. Sebaliknya bagi orang-orang yang beriman walaupun keinginannya atau usahanya tidak berhasil dan menemui kegagalan, dia tidak akan merasa kecewa dan putus asa justru

da bisa mengambil hikmah dibalik kegagalan tersebut, karena yakin tuhan mempunya takdir yang terbaik untuknya.

f. **Kebutuhan Akan Rasa Ingin Tahu**

Semua manusia memiliki rasa ingin tahu, termasuk bayi sekalipun dengan bahasa cadelnya. Kebutuhan ingin tahu ini semakin bertambah seiring dengan perkembangan usianya. Akan tetapi, tidak semua rasa ingin tahu bisa dijawab dan diketahui melalui ilmu pengetahuan dan daya nalar. Karena memang Allah tidak hanya menciptakan alam syahadah saja, namun juga ada alam gaib., yang tidak bisa dijangkau dengan pengetahuan ilmiah. Untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia terhadap hal yang sulit dijangkau akal, Allah telah menurunkan wahyu berupa AlQur'an untuk menjadi pedoman hidup yang abadi bagi umat manusia. Dengan demikian, jelaslah bila pemenuhan-pemenuhan kebutuhan tersebut hanya dapat dicapai dengan agama, sebab dengan melaksanakan ajaran agama manusia akan merasa kasih sayang, aman, harga diri bebas, sukses dan terpenuhi rasa ingin tahu.

6. Keterampilan Pembimbing Rohani Islam

Macam-macam keterampilan atau kemampuan yang harus dimiliki oleh Pembimbing Rohani Islam adalah:³⁰

a. **Kemampuan Membina Keakraban (rapport)**

Keakraban adalah merupakan syarat mutlak demi terbinanya hubungan yang serasi antar penyuluh dengan klien. Penerimaan klien

³⁰ Dewa Ketut Sukardi, Bimbingan dan Penyuluhan Belajar Disekolah, (Surabaya: Usaha Nasional, tanpa tahun), h. 163-166

sebagaimana adanya (perhatian) adalah merupakan sumber pendorong tumbuh suburnya keakraban antara penyuluh dengan klien. Perhatian dan penerimaan yang murni (tidak palsu) adalah sesuatu yang tidak bisa dipaksakan, direncanakan, ataupun dibuat-buat. Keakraban yang murni dan wajar ditandai dengan dengan adanya perhatian, tanggapan, dan keterlibatan perasaan secara tulus. Keakraban yang murni dan wajar diwarnai oleh adanya rasa saling percaya mempercayai, kerjasama, kesungguhan dan ketulusan hati, perhatian dan rasa kerasan. Jadi, penyuluh hendaknya memiliki kehendak hati yang kuat untuk menerima, memperhatikan, dan mendengarkan klien tanpa pamrih.

b. Kemampuan ber-empati

Empati pada dasarnya adalah mengerti dan dapat merasakan perasaan orang lain atau klien. Pengertian akan lebih lengkap apabila disertai oleh pengertian dan penerimaan penyuluh tentang apa yang dipikirkan klien. Empati merupakan saling bergantung dengan adanya saling pengertian dan penerimaan terhadap suasana yang diungkapkan oleh klien.

c. Kemampuan Memperhatikan

Kemampuan untuk memperhatikan menuntut keterlibatan sepenuhnya dari penyuluh terhadap segala sesuatu yang diungkapkan oleh klien. Untuk memiliki kemampuan ini diperlukan keterampilan dalam mendengarkan dan mengamati untuk mengetahui dan mengerti isi dan inti serta suasana perasaan sebagaimana yang diungkapkan oleh klien.

Melalui mendengarkan dan mengamati itulah penyuluh dapat menangkap dan mengerti apa yang dikemukakan oleh klien.

d. Keyakinan Penyuluh Tentang Hakekat Manusia

Hal pertama yang perlu diperhatikan ialah keyakinan atau pandangan penyuluh tentang hakekat manusia. Manusia itu pada dasarnya adalah baik. Demikian juga klien yang adalah manusia, pada dasarnya adalah baik. Di sini harus diyakini bahwa klien yang pada dirinya mengandung kebaikan-kebaikan yang perlu dikembangkan. Pada hakekatnya pada diri manusia itu memiliki kecenderungan yang positif. Kecenderungan yang positif itu kadang-kadang mengalami berbagai hambatan dan gangguan karena klien mengalami suatu masalah.

Maka, disinilah penyuluh bertugas membantu meringankan beban klien untuk membebaskan diri hambatan-hambatan atau gangguan masalah itu. Apabila klien bebas dari segala gangguan dan hambatan itu maka dasar-dasar kebaikan dan kecenderungan yang positif akan terwujud dengan baik dan positif.

e. Kemampuan Menerima Klien

Penyuluh dituntut untuk memiliki kemampuan menerima klien sebagaimana adanya. Dasar dari pada kemampuan ini ialah penghargaan terhadap orang lain dalam hal ini adalah klien itu sendiri, sebagai seseorang yang pada dasarnya baik.

Penerimaan klien sebagaimana adanya secara langsung berhubungan dengan kemampuan penyuluh untuk tidak memberikan

penilaian tertentu terhadap klien. Penyuluh tidak menerapkan suatu ukuran tertentu terhadap ciri-ciri, keadaan klien, dan juga menetapkan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh klien sebelum penyuluh memberikan bantuan.

f. Penuh Pengertian Terhadap Klien

Sesuai dengan kodratnya setiap orang ingin dimengerti. Maka dari itu untuk mencapai hasil yang baik dalam hubungan dengan penyuluh, penyuluh harus bersedia dan berusaha mengerti klien. Pengertian yang dimaksud di sini adalah semua pernyataan dari klien baik langsung maupun tidak langsung baik melalui kata-kata (verbal) maupun isyarat (non verbal).

B. Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga pemasyarakatan merupakan suatu tempat yang diperuntukkan buat narapidana sesuai dengan keputusan hukum yang diterimanya. Di lembaga pemasyarakatan, narapidana bersama warga binaan pemasyarakatan lainnya yakni anak didik pemasyarakatan menjalani pembinaan. Sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas:

1. Pengayoman
2. Persamaan perlakuan dan pelayanan
3. Pendidikan
4. Pembimbingan
5. Penghormatan harkat dan martabat manusia
6. Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan

7. Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.³¹

Istilah sistem pemasyarakatan dicetuskan pada Konferensi Dinas Kependidikan tanggal 27 April – 7 Mei 1964 di Lembang Bandung. Dalam hal ini sistem pemasyarakatan menempatkan narapidana sebagai subjek dari sistem yang terlaksana. Sehingga menjadi suatu proses yang bertujuan memulihkan kembali hubungan kehidupan dan penghidupan yang terjalin antara terpidana dengan masyarakat. Perubahan menjadi istilah pemasyarakatan secara mendasar menyebabkan adanya perubahan pada visi. Sehingga tidak lagi menggunakan sistem penghukuman tetapi merupakan upaya dan usaha reintegrasi warga binaan pemasyarakatan dengan masyarakat. Istilah kepenjaraan berubah menjadi salah satu lembaga pendidikan dan lembaga pembangunan bagi para pelanggar hukum. Dalam konferensi ini, selain diputuskan pergantian nama dari istilah kepenjaraan menjadi pemasyarakatan, juga diputuskan bahwa pemasyarakatan tidak hanya semata-mata sebagai tujuan dari pidana penjara, melainkan merupakan sistem pembinaan narapidana.

Perspektif tentang penjara atau lembaga pemasyarakatan (Lapas) secara hukum sedikitnya telah tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 (3) yang menyebutkan bahwa: “Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Lapas adalah

³¹ Republik Indonesia, “Undang-undang RI Nomor 12. Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Bab II; Pasal 5”.

tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan”.³²

Sesuai dengan penjelasan dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan pasal 2 menjelaskan bahwa sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Menurut Teguh Prasetyo terdapat tiga poin yang menjadi tujuan pemasyarakatan yaitu:

1. Membentuk narapidana agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri serta tidak mengulangi tindak pidana. Sehingga narapidana dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya setelah kembali ke masyarakat, serta dapat hidup wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.
2. Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di rumah tahanan negara dan cabang rumah tahanan negara dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan.
3. Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan atau para pihak berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk

³² Republik Indonesia, “Undang-undang RI Nomor 12. Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Bab II; Pasal 1”.

keperluan barang bukti pada tingkat penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta keselamatan dan kemanan benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk negara berdasarkan putusan pengadilan.³³

Priyatno menjelaskan bahwa fungsi sistem pemasyarakatan adalah menyiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Maka dari itu, sistem pemasyarakatan harus mampu mengembalikan warga binaannya menjadi pribadi yang taat hukum.³⁴

Angkasa menjelaskan bahwa fungsi lembaga pemasyarakatan adalah membina narapidana agar menjadi manusia yang berkualitas, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri dan maju, tangguh, cerdas dan kreatif, berdisiplin, yang memiliki kemampuan intelektual, dan kesadaran hukum. Selain itu sebagai lembaga pembangunan, berperilaku baik selama di lembaga pemasyarakatan maupun setelah kembali ke masyarakat atau setelah masa hukuman selesai.³⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut penulis fungsi lembaga pemasyarakatan adalah sebagai wadah atau tempat yang mempersiapkan warga

³³ Teguh Prasetyo, *Hukum Pidana*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h.14.

³⁴ Dwija Priyatno, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), h. 106.

³⁵ Angkasa, "Over Capacity Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan: Faktor Penyebab, Implikasi Negatif, serta Solusi dalam Upaya Optimalisasi Pembinaan Narapidana" *Jurnal Dinamika Hukum* 10, no.3 (2010), h.212.

binaan pemasyarakatan agar dapat kembali dan menyatu sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

C. *Self control*

1. **Konsep *Self control***

Self control atau kontrol diri merupakan salah satu kompetensi pribadi yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Perilaku yang baik, konstruktif, serta keharmonisan dengan orang lain dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya. *Self control* yang berkembang dengan baik pada diri individu akan membantu individu untuk menahan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial.

Dalam agama Islam, kontrol diri diistilahkan dengan mujahadah an nafs. Kontrol diri sama dengan pengendalian menghadapi hawa nafsu, emosi, dan hal lain yang nantinya berdampak buruk.

Dalam agama Islam diistilahkan mujahadah an nafs juga dikisahkan Rasulullah SAW, yang baru pulang dari Perang Badar. Rasulullah SAW ternyata menganggap perang Badar sebagai pertempuran kecil dibanding melawan diri sendiri

Imam Al-Ghazali menerangkan, kontrol diri yang baik akan menghasilkan kekuatan karakter. Artinya pembangunan karakter memerlukan pengendalian diri, disiplin, dan selalu yakin akan balasan dari Allah SWT. Muslim yang taat beribadah, punya karakter kuat, dan mampu kontrol diri lebih mampu menahan diri dari kesenangan sementara.

“Central to our concept of self control is the ability to override or change one’s inner responses, as well as to interrupt undesired behavioral tendencies and refrain from acting on them”. Pusat dari konsep pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah tanggapan batin, serta untuk menekan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari tindakan menyimpang³⁶.

Tingkah laku individu ditentukan oleh dua variabel yakni variabel internal dan variabel eksternal. Sekuat apapun stimulus dan penguat eksternal, perilaku individu masih bisa dirubah melalui proses kontrol diri³⁷. Artinya meskipun kondisi eksternal sangat mempengaruhi, dengan kemampuan kontrol diri individu dapat memilih perilaku mana yang akan ditampilkan.

Kesulitan dan gangguan perilaku seperti kebiasaan merokok berlebihan, meminum minuman keras, dan berkelahi atau tawuran banyak bersumber dari rendahnya kontrol diri, *self-destructive* bersumber dari *self control* yang rendah.

Self control sangat diperlukan agar seseorang tidak terlibat dalam pelanggaran norma keluarga, sekolah dan masyarakat. Beberapa perilaku yang melanggar norma yang memerlukan self control kuat meliputi dua jenis pelanggaran, yaitu tipe tindakan pelanggaran ringan (*status-offenses*)

³⁶ Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, A.L.(2004). High Self Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 72 (2), hlm. 271-322

³⁷ Alwisol. (2009). Psikologi kepribadian. Malang: UMM Press.

dan pelanggaran berat (*index-offenses*). Pelanggaran norma secara rinci meliputi:

- a. Tindakan yang tidak diterima masyarakat sekitar karena bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, seperti bicara kasar dengan orang tua dan guru.
- b. Pelanggaran ringan yaitu; melarikan diri dari rumah dan membolos.
- c. Pelanggaran berat merupakan tindakan kriminal seperti merampok, menodong, membunuh, menggunakan obat terlarang.

Pelanggaran norma sudah sangat sering dijumpai terutama dalam kehidupan remaja. Dengan demikian, self control perlu dikembangkan agar individu mampu menampilkan perilaku konstruktif dalam kehidupannya.

2. Definisi *Self Control*

Berikut diuraikan definisi self control menurut beberapa ahli. *Self control* merupakan kemampuan individu untuk menghambat atau mencegah suatu impuls agar tidak muncul dalam bentuk tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan standar moral. Kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.

38

³⁸ Muharsih, Lania. (2008). Pengaruh hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif pada remaja di Jakarta Pusat. (Skripsi). Program Studi Bimbingan dan Konseling UPI, Bandung, hlm. 43

“self control as the choice of the large, more delayed outcome”.³⁹

Logue memaknai *self control* sebagai suatu pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat lebih besar dengan cara menunda kepuasan sesaat. Individu biasanya memiliki kesulitan untuk menolak kesenangan yang menghampirinya, meskipun kesenangan akan memberikan dampak atau konsekuensi negatif di masa yang akan datang. Individu dengan *self control* yang baik akan mampu mengambil pilihan yang dapat memberikan dampak positif yang lebih besar di masa yang akan datang meskipun perlu mengesampingkan kesenangan sesaat.

Self control sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsive. *Self control* memiliki peran untuk mencegah individu berperilaku impulsif agar tidak melanggar standar perilaku. *Self control* dapat membuat individu menampilkan perilaku yang sesuai dengan tuntutan lingkungannya sehingga tidak akan menimbulkan keresahan dalam berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain.

Berdasarkan paparan para ahli, dapat disimpulkan *self control* merupakan kemampuan individu yang bermanfaat untuk mencegah, mengatur, dan mengelola dorongan dalam diri agar tidak melanggar standar moral yang berlaku untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar.

³⁹ Logue, A. W. (1995). *Self control. waiting until tomorrow for what you want today*. New Jersey: Practice hall, hlm. 7

3. Jenis-Jenis Self Control

Self control memiliki beberapa jenis *self control* yakni:

- a. *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. Individu dengan *over control* cenderung kesulitan mengekspresikan dirinya dalam menghadapi segala situasi yang ia hadapi.
- b. *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak. *Under control* pada diri individu akan sangat rentan menyebabkan dirinya lepas kendali dalam berbagai hal dan menyebabkan kesulitan untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan secara bijaksana.
- c. *Appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat. *Appropriate control* sangat dibutuhkan individu agar mampu berhubungan secara tepat dengan diri dan lingkungannya. Jenis kontrol diri ini akan memberikan manfaat bagi individu karena kemampuan mengendalikan impuls cenderung menghasilkan dampak negatif yang lebih kecil

4. Individu dengan Karakteristik *Self Control*

Individu yang memiliki *self control* yang baik akan menunjukkan karakteristik khusus dalam merespon segala hal yang menghampirinya. Gambaran individu yang menggunakan self control yakni:⁴⁰

- a. Tetap bertahan mengerjakan tugas walaupun terdapat hambatan atau gangguan. Individu akan tekun terhadap tugas yang dikerjakannya walaupun ia merasa kesulitan karena adanya hambatan baik dari dalam maupun dari luar dirinya.
- b. Dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dimana ia berada. Kecenderungan individu dalam menaati aturan dan norma yang berlaku mencerminkan kemampuannya dalam mengendalikan diri meskipun sebenarnya individu ingin melanggar aturan dan norma tersebut.
- c. Tidak menunjukkan perilaku yang dipengaruhi kemarahan (mampu mengendalikan emosi negatif). Kemampuan merespon stimulus dengan emosi positif membantu individu untuk terbiasa mengendalikan dirinya dalam berperilaku sesuai harapan lingkungan.
- d. Toleransi terhadap stimulus yang tidak diharapkan untuk memperoleh manfaat atau keuntungan yang besar

5. Aspek-Aspek *Self Control*

Aspek-aspek *self control* biasa digunakan untuk mengukur self control individu. Terdapat tiga aspek *self control* yakni *behavioral control*, *cognitif control*, dan *decisional control*.⁴¹

⁴⁰ Logue, A. W. (1995). *Self control. waiting until tomorrow for what you want today*. New Jersey: Practice hall.

a. *Behavioral Control* (Kontrol Perilaku)

Behavioral control merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini dirinci menjadi dua komponen yakni kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi perilaku (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu dalam menentukan siapa yang akan mengendalikan situasi atau keadaan, apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan sumber eksternal. Sedangkan kemampuan memodifikasi perilaku merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki akan dihadapi oleh individu.

b. *Cognitif Control* (Kontrol Kognitif)

Cognitif control diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian kedalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis untuk mengurangi tekanan yang dihadapi. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yakni memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan.

⁴¹ Averill, J.R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin*, 80 (4), hlm. 286-303.

Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. *Decisional Control* (Mengontrol Keputusan)

Decisional control merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol diri akan sangat berfungsi dalam menentukan pilihan, baik dengan adanya suatu kesempatan maupun kebebasan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan *Self Control*

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *self control* yakni faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik yang mempengaruhi *self control* adalah usia. Umumnya *self control* berkembang sesuai bertambahnya usia. Anak-anak cenderung berperilaku impulsif dan lebih dapat mengendalikan diri sesuai pertambahan usianya. Namun demikian, tidak dapat dibandingkan secara langsung *self control* pada anak dan pada orang dewasa.⁴²

Faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan *self control* terutama dipengaruhi oleh orang tua. Orang tua menjadi pembentuk pertama *self control* pada anak. Cara orang tua menegakkan disiplin, cara orang tua

⁴² Logue, A. W. (1995). *Self control. waiting until tomorrow for what you want today*. New Jersey: Practice hall, hlm. 34

merespon kegagalan anak, gaya berkomunikasi, cara orang tua mengekspresikan kemarahan (penuh emosi atau mampu menahan diri) merupakan awal anak belajar tentang kontrol diri. Hasil penelitian Liao-bei Wu terhadap 1000 anak sekolah menengah menguatkan peran orang tua dalam pembentukan *self control* dan pengaruh *self control* terhadap berbagai perilaku buruk. Kesimpulan penelitian antara lain, gaya pengasuhan orang tua mempengaruhi perilaku menyimpang, ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku menyimpang pada remaja.

Self control sangat diperlukan agar seseorang tidak terlibat dalam pelanggaran norma keluarga, sekolah dan masyarakat. Berbagai pelanggaran yang muncul karena rendahnya *self control*, sekaligus bersumber dari sikap orang tua yang salah. Sikap orang tua yang kurang tepat dan dapat mengganggu *self control* anak adalah:

- 1) pengabaian fisik (*physical neglect*) yang meliputi kegagalan dalam memenuhi kebutuhan pokok (pangan, sandang, papan) yang memadai, 2) pengabaian emosional (*emotional neglect*) yang meliputi perhatian, perawatan, kasih sayang, dan afeksi yang tidak memadai dari orang tua, atau kegagalan untuk memenuhi kebutuhan remaja akan penerimaan, persetujuan, dan persahabatan, 3) pengabaian intelektual (*intellectual neglect*), termasuk di dalamnya kegagalan untuk memberikan pengalaman yang menstimulasi intelek remaja, membiarkan remaja membolos sekolah tanpa alasan apa pun, dan semacamnya, 4) pengabaian sosial (*social neglect*) meliputi pengawasan yang tidak memadai atas aktivitas sosial remaja, kurangnya perhatian dengan siapa remaja bergaul, atau karena gagal mengajarkan atau mensosialisasikan kepada remaja mengenai bagaimana bergaul secara baik dengan orang lain, 5) pengabaian moral (*moral neglect*), kegagalan dalam memberikan contoh moral atau pendidikan moral yang positif.

Dari berbagai situasi, ada orang yang dapat mengendalikan diri secara baik, ada pula orang yang pengendalian dirinya rendah, setiap perilaku akan memberikan efek tertentu dan anak bisa belajar dari semua itu termasuk dari efek yang ditimbulkan akibat suatu perilaku. Seseorang tidak hanya belajar dari mengamati perilaku orang lain, tetapi juga belajar dari efek yang ditimbulkan oleh suatu perilaku.⁴³

⁴³ Bandura, Albert. (1997). *Social learning theory*. New York: W. H. Freeman and Company, hlm. 23

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, yaitu uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang diteliti.⁴⁴ yang tidak mengedepankan angka-angka dalam mengolah dan mengkomunikasikan data yang di dapat, tidak mengadakan perhitungan dalam mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data.

Bogdan dan Taylor seperti dikutip Moleong mengatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang, dan perilaku yang diamati”.⁴⁵ Menurut Sugiyono dalam Sukarman mengatakan:

Metode penelitian kualitatif adalah “metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan), analisis data

⁴⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 80

⁴⁵ Sukarman Syarnubi, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Rejang Lebong: LP2 Stain Curup, 2014), h.212

bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”.⁴⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian lapangan yang meneliti secara alamiah dan obyektif penelitalah sebagai instrumennya dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan. Dalam penelitian ini akan digambarkan keseluruhan subjek terhadap penelitian serta yang berkaitan dengan program pembinaan dan alasan peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif karena peneliti ingin menghasilkan data yang tidak berupa angka akan tetapi data nyata yang berupa kata-kata dan perilaku yang telah diamati oleh peneliti.

B. Subjek dan Informan Penelitian

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka diperlukan “subjek penelitian dan subjek tersebut adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel yang dipermasalahkan”. Subjek adalah “sebagian dari objek yang akan diteliti”.⁴⁷

Dari pengertian ini dapat penulis pahami bahwa subjek atau informan adalah bagian dari seluruh objek penelitian yang dianggap dapat mewakili yang diteliti. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pendamping ABH, para sipir, para pembina atau pendidik, serta ABH dengan kriteria usia di bawah umur 20 tahun jika mereka sudah menikah maka bukan termasuk ABH lagi tetapi sudah masuk dewasa, dan berbagai macam kasus seperti narkoba, penganiayaan, tindak asusila, dan pencurian. Maka subjek penelitian ini adalah

⁴⁶ Ibid, h. 213

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Roneka Cipta, 1998), h.121.

hal yang penting karena merupakan keseluruhan badan atau elemen yang akan diteliti. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi ABH di Lembaga Pemasyarakatan (LP) curup.

Berdasarkan hal tersebut pembina dan ABH adalah seseorang yang dianggap mampu memberikan informasi yang banyak mengenai subjek yang sedang diteliti. Diantara sekian banyak informan yang memiliki informasi mengenai subjek yang sedang diteliti, ada yang disebut narasumber kunci yaitu seseorang atau beberapa orang yang paling banyak tahu mengenai subjek yang sedang diteliti tersebut.⁴⁸

Adapun teknik pengambilan informan dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling* (bola salju). Dalam teknik ini, pengumpulan data dimulai dari beberapa orang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan informan, dan dalam teknik ini juga teknik pengambilan sumber data yang awalnya jumlahnya kecil, lama-lama menjadi besar

C. Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini “peneliti akan mengeksplorasi jenis data kualitatif yang berkaitan dengan masing-masing fokus penelitian yang sedang diamati”.⁴⁹ Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data adalah para informan yang memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.18

⁴⁹ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Kalimasahada Press, 1996), h. 10

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan.⁵⁰ Sumber data primer merupakan orang-orang yang ditemui untuk memperoleh data yang terkait dengan penelitian yang kemudian disebut informan. Kata-kata dan tindakan dari orang yang diwawancarai atau yang diamati merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. “jenis penelitian ini diambil dari data tertulis, rekaman, atau pengambilan foto. Pencatatan sumber data ini melalui wawancara ini dari pengamatan serta merupakan hasil gabungan dari melihat, mendengar dan bertanya.” Sumber data primer pada peneliti ini bersumber dari responden seperti: petugas Lapas, pendamping Abh, pembina keagamaan, dan para Abh.

2. Data Sekunder

“Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak yang tidak berhubungan langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain) dengan masalah yang diteliti”.⁵¹ Sumber data sekunder pada penelitian ini bersumber dari buku atau bahan bacaan lainnya yang relevan serta memiliki keterkaitan langsung dengan pembahasan yang peneliti angkat.

⁵⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen dan Pemasaran*, h. 129.

⁵¹ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2004), h. 117

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lebih akurat dalam penelitian, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil panca indra yang lain. Penggunaan metode observasi ini dengan maksud agar peneliti dapat merasakan kondisi riil (nyata) pada saat penelitian dan dapat langsung pencatatan terhadap semua fenomena dari objek yang diteliti tanpa ada pertolongan alat lain untuk kepentingan tersebut.

Kegiatan observasi meliputi melakukan pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Observasi merupakan suatu penyelidikan yang di jalankan secara sistematis dengan sengaja dengan menggunakan alat indera terhadap kejadian-kejadian yang langsung di tangkap pada waktu kejadian.⁵²

Metode observasi pada penelitian ini di gunakan untuk mengamati Program pembinaan yang di lakukan di lapas, Dengan metode observasi digunakan untuk melihat efektivitas program pembinaan dilapas tersebut.

⁵² Ihsan Nul Hakim, DKK, *Metodologi Penelitian*, (Curup: Lp2 Stain Curup,2009),h.104

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara atau responden, wawancara untuk penelitian tidaklah sama dengan wawancara yang kita lakukan sehari-hari. Dalam wawancara sehari-hari tidaklah memiliki tujuan yang jelas sekedar basa-basi, tidak menggunakan konsep yang bersifat baku. Sedangkan wawancara untuk penelitian memiliki tujuan yang jelas dan bersifat ilmiah.

Interviu atau wawancara yang di maksud di sini adalah teknik pengumpulan informasi atau data dalam satu penelitian dengan cara bertanya langsung kepada responden. interviu adalah teknis dalam upaya penghimpunan data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data.⁵³

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Denzim & Lincoln adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar (the art of asking and listening). Wawancara dalam Penelitian kualitatif tidaklah bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara.⁵⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah proses yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dari responden melalui percakapan yang dilakukan oleh pewawancara dan informan.

⁵³ *Ibid*,h.300

⁵⁴ Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 112

3. Dokumentasi

Dokumen berasal dari kata dokumen berarti tulisan atau keterangan tertulis sebagai bukti, dokumentasi merupakan data yang dikumpulkan dengan cara mengambil tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penelitian, baik berupa buku-buku, majalah, film, gambar, catatan, surat kabar. dokumen ada dua macam, yaitu: dokumen resmi atau dokumen negara dan dokumen pribadi seperti buku catatan harian, buku pribadi.

E. Triangulasi Data

Sesuatu di luar data yang diteliti untuk pengecekan dan perbandingan. *Triangulasi* dilakukan dengan sumber dan metode. Dalam bahasa sehari-hari triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu. Beragam sumber maksudnya digunakan lebih dari satu sumber untuk memastikan apakah datanya benar memastikan apakah datanya memang benar.⁵⁵

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles & Huberman batasan dalam proses analisis data mencakup tiga subproses, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data itu pada hakikatnya sudah dipersiapkan pada saat sebelum dilakukan pengumpulan data, yaitu sejak peneliti melakukan perencanaan dan membuat desain penelitian, dan berangsur pada saat pengumpulan dan setelah selesai final semua proses pengumpulan data dilaksanakan.⁵⁶

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti belum mulai memasuki lapangan, analisis data dimulai sejak peneliti merumuskan dan menjelaskan masalah penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif, di

⁵⁵ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Indeks, 2011), h.189

⁵⁶ Opcit, moh Soehada, h,129

lakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu, pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, di lakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu, pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancara. Bila jawaban yang di wawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan maka penlitl akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, di peroleh data yang di anggap kredibel.⁵⁷

Teknik Analisis adalah suatu cara yang digunakan untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya. Adapun teknik analisis yang penulis gunakan adalah teknik analisis deskriptif yaitu pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, yang mana data tersebut berasal dari naskah, wawancara dan foto.

Dalam hal ini penulis menggunakan teknik analisis data sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh *Miles and Huberman* yaitu:

1. *Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya membuang yang tidak perlu.

⁵⁷ Saidil Mustar, Metodologi Penelitian PAI,(Curup:LP2 Stain Curup, 2017), h.24

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam proses display data peneliti melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan antar fakta tertentu menjadi data, dan mengaitkan hubungan antara data yang satu dengan data lainnya.

3. *Verification* (Menarik Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut *Miles and Huberman* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁸

⁵⁸ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 21- 22.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Wilayah Penelitian

a. Sejarah Perkembangan Lapas Kelas II A

Lembaga Pemasyarakatan (disingkat LP atau LAPAS) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap Narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal dengan istilah Lapas di Indonesia, Lembaga Pemasyarakatan lebih dikenal dengan istilah Penjara. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis dibawah Direktorat Jenderal pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman)

Sejarah sebelum terbentuknya Lembaga Pemasyarakatan Curup yang ditempati sekarang. Penjara Curup dibuka pada tahun 1955 yang sifatnya menumpang sementara terletak di jalan kartini gedung Veteran dibelakang Gedung Bioskop Empat petulai (sekarang). Kemudian pada tahun 1956 diadakan pembangunan Rumah Penjara di desa Adirejo kecamatan Curup. Sementara pembangunan belum selesai penjara dipindahkan di Gedung SPG Negeri Curup (sekarang disamping kantor Kejaksaan Negeri Curup) Tahun 1956 resmi gedung penjara tersebut mulai ditempati walaupun bangunannya masih bersifat darurat.

Selanjutnya dengan melihat perkembangan situasi pada tahun 1960 dibangunlah gedung yang lebih permanen dengan sistem blok. Sistem blok ini sebenarnya masih belum mencerminkan suasana yang menunjang program Pembinaan berdasarkan sistem pemasyarakatan sebagai sistem pembinaan narapidana yang bertujuan untuk membimbing, membina, dan menuntun narapidana memerlukan bangunan lembaga pemasyarakatan sebagai salah satu sarana yang menunjang program pembinaan narapidana.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal istilah Lapas di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah penjara. Konsep pemasyarakatan pertama kali digagas oleh menteri kehakiman Sahardjo pada tahun 1962, di mana disebutkan bahwa tugas jabatan kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukuman namun tugas yang jauh lebih berat adalah mengembalikan orang-orang yang dijatuhi pidana ke dalam masyarakat.

Lembaga pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia (Dahulu Kementerian Kehakiman). Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Curup dibangun pada tahun 1956, bangunan masih bersifat darurat. Pada tahun 1960, Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Curup direnovasi dengan pembangunan gedung yang bersifat permanen dengan sistem blok.

b. Gambaran Umum Organisasi

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup mempunyai tugas pokok melaksanakan pemasyarakatan terhadap narapidana/anak didik. Di samping itu juga memiliki fungsi melaksanakan pembinaan narapidana/anak, memberikan

bimbingan, terapi dan rehabilitasi narapidana/anak didik kasus narkoba, melakukan bimbingan sosial/kerohanian, melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lapas serta melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

c. Visi dan Misi Organisasi

Visi Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Curup adalah “Mewujudkan Lapas yang bersih dan beretos kerja tinggi dalam pelayanan, perawatan pembinaan WBP serta turut aktif dalam penegakan hukum dan perlindungan HAM”. Sedangkan Misi dari Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Curup adalah:

- 1) Memberikan pelayanan dan pemenuhan hak terhadap WBP dan pengunjung dengan menjunjung tinggi hukum dan perlindungan HAM
- 2) Melaksanakan perawatan, pembinaan, dan pembimbingan yang berbudaya bersih serta berbudi pekerti luhur sehingga WBP dapat kembali menjadi warga negara yang aktif dan produktif di tengah masyarakat.
- 3) Menciptakan sistem yang harmonis dan berkeadilan guna membangun karakter petugas pemsarakatanyang memiliki komitmen, berkualitas dan bertanggung jawab dalam melayani WBP.

d. Letak Georafis Penelitian

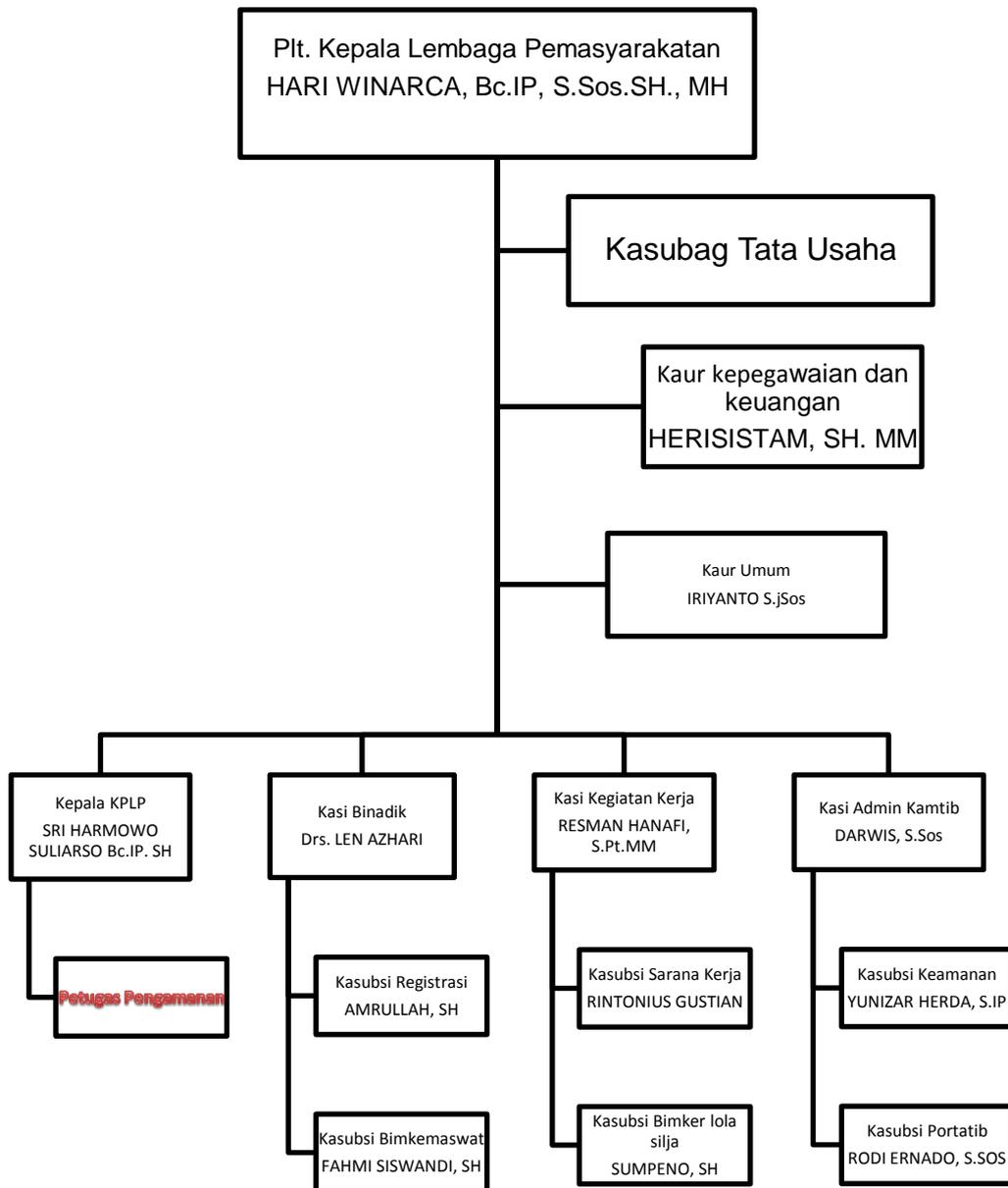
LP Curup kelas II A terletak di kelurahan Adirejo, kecamatan Curup Kota, kabupaten Rejang Lebong, propinsi Bengkulu dan merupakan lembaga pemsarakatan formal yang berada dibawah naungan m ini dibangun diatas areal tanah seluas lebih kurang 6.500 m², secara geografis LP Curup kelas II A ini dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Sebalah timur berbatasan dengan pemakaman Air Putih dan Adirejo
- b. Sebalah selatan berbatasan dengan rumah warga Adirejo
- c. Sebalah barat berbatasan dengan kelurahan Talang Benih Ujung

d. Sebelah utara berbatasan dengan rumah warga Adirejo

Dilihat dari segi keberadaan, lokasi LP Curup kelas II A ini cukup strategis, Karena masih dekat dengan keramaian kota sehingga cukup tenang dan nyaman dari marabahaya. Disamping itu lokasi ini juga mudah terjangkau dari kantor polisi yang dapat mempermudah mengantar dan menjemput warga binaan untuk menjalani sidang kasus yang menyimpannya.

e. Struktur Organisasi



Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup selanjutnya disebut Kalapas. Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dibantu oleh 05 orang Pejabat Struktural eselon IVa dan 08 Orang Pejabat Struktural eselon Va. Berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor: M.16.PR.07.03 Tahun 2013 Tanggal: 31 Desember 2013 adalah sebagai berikut:

a. Kepala Sub. Bagian Tata Usaha (Kasubag TU)

Tugas bidang fasilitatif (dukungan) pada Lapas Kelas IIA Curup dilaksanakan oleh Kepala Sub Bagian Tata Usaha, dengan dibantu oleh 2 (dua) orang pejabat struktural eselon V yaitu:

1) Kepala Urusan Kepegawaian dan Keuangan

Kepala Urusan Kepegawaian dan Keuangan mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian dan keuangan

2) Kepala Urusan Umum

Kepala Urusan Umum mempunyai tugas melakukan administrasi surat-menyurat, perlengkapan dan rumah tangga.

Dalam melaksanakan tugas fasilitatif/dukungan pada LAPAS Kelas IIA Curup. Disamping 2 (dua) orang pejabat struktural eselon V, dibantu juga oleh 3 (tiga) orang staf/pejabat fungsional umum.

b. Kepala Seksi Adm. Keamanan dan Ketertiban (Kasi Kamtib)

Kepala Seksi Administrasi keamanan dan ketertiban Lapas Kelas IIA Curup dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dibantu oleh

2 (dua) orang pejabat struktural eselon V yaitu:

1) Kasubsi keamanan

Kasubsi Keamanan mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan

2) Kasubsi pelaporan tata tertib

Kasubsi Pelaporan dan Tata Tertib mempunyai tugas Menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib.

Dengan dibantu 2 (dua) orang kasubsi, diharapkan kepala seksi adm. kamtib dapat bekerja secara maksimal seperti pelaksanaan penggeledahan blok hunian, inventaris keamanan seperti administrasi dan penggunaan senjata api, metal detector ,handy talky, gembok dan alat alat keamanan lainnya dapat selalu digunakan dengan baik, mengumpulkan barang barang bukti hasil penyitaan serta pemusnahannya kepada atasan,dan membuat BAP (berita acara pemeriksaan), resume dan surat keputusan tentang hukuman disiplin WBP bagi yang melanggar tata terib di lapas,secara keseluruhan seksi adm kamtib sudah berjalan dengan baik

c. Kepala Seksi Pembinaan Narapidanan dan Anak Didik (KasiBinadik)

Kepala Seksi Pembinaan Narapidana dan Anak Didik dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dibantu oleh 2 (dua) orang

pejabat struktural eselon V yaitu:

1) Kasubsi Registrasi

Kasubsi registrasi mempunyai tugas melakukan registrasi Tahanan dan Warga Binaan yang baru masuk dan penggolongan Statistik menginput Sistem Data Base Pemasyarakatan (SDP) dan mempelancar pelaksanaan sistem pelaporan yang berbasis SMS Gateway, koordinasi dengan jajaran kepolisian, kejaksaan dan pengadilan untuk menyelesaikan perpanjangan surat perintah penahanan bagi para tahanan yang sudah akan habis masa penahanan.

2) Kasubsi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan

Kasubsi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan mempunyai tugas memberikan bimbingan dan penyuluhan rohani serta memberikan latihan olah raga, peningkatan pemberian asimilasi, pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas dan program pembinaan lainnya serta mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana/anak didik.

d. Kepala Seksi Kegiatan Kerja (Kasi Giatja)

Kepala Seksi Kegiatan Kerja dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dibantu oleh 2 (dua) orang pejabat structural eselon V yaitu:

1) Kasubsi Sarana Kerja

Kasubsi Sarana Kerja mempunyai tugas Mempersiapkan fasilitas sarana kerja

2) Kasubsi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja

Kasubsi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja mempunyai tugas Memberikan Petunjuk dan Bimbingan Latihan Kerja bagi narapidana/anak didik serta mengolah hasil kerja; dalam memberikan bimbingan kerja kepada warga binaan. Kepala seksi kegiatan kerja mempersiapkan fasilitas sarana kerja, mengelola hasil Kegiatan kerja, memberikan bimbingan dan pelatihan pembinaan kemandirian bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dengan memperhatikan bakat dan minat masing masing Warga Binaan, sarana dan prasarana bengkel kerja dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan pembinaan keterampilan napi, sedangkan lahan di luar lapas dimanfaatkan untuk kegiatan perkebunan, yang sudah berjalan dan dapat menyerap narapidana yang memasuki masa asimilasi.

e. Kepala Kesatuan Pengamanan Lapas (Ka KPLP)

Pada dasarnya tugas pokok dan fungsi Kepala Kesatuan Pengamanan Lapas yang selanjutnya disebut Ka KPLP adalah untuk memberi rasa aman kepada para Tahanan dan Warga Binaan, juga ditujukan untuk mencegah terjadinya kekerasan kepada petugas dan pengunjung. Ka KPLP bertanggung jawab terhadap keamanan yang menjadi pendukung utama dalam pencegahan gangguan keamanan, terjadinya pelarian, mencegah terjadinya kerusuhan atau pembangkangan tata tertib, mencegah terjadinya kerusuhan atau pembakaran yang dapat merusak inventaris negara di Lapas.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diperoleh berdasarkan Peran Bimbingan Kerohanian Dalam Membentuk *Self Control* (Studi Para Narapidana Lapas Kelas IIA Curup) yakni sebagai berikut:

1. Peran Bimbingan Kerohanian Dalam Membentuk *Self Control* (Studi Para Narapidana Lapas Kelas IIA Curup)

Program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan seperti yang dikatakan oleh bapak Fahmi Siswandi, SH selaku Kasubsi Bimkemaswat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup bahwa pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 31 Tahun 1999 (31/1999) Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan:⁵⁹

Kegiatan pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup seperti yang tercantum dalam Pasal 3 bahwa Pembinaan dan pembimbingan kepribadian dan kemandirian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 meliputi hal-hal yang berkaitan dengan:⁶⁰

1) Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Seperti yang tercantum dalam sila ke-1 yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Bahwa semua makhluk yang ada di bumi baik manusia, hewan dan tumbuhan adalah ciptaan Allah SWT, sehingga kita sebagai makhluk Ciptaan-Nya wajib beriman dan bertaqwa kepada-Nya. Taqwa

⁵⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan Presiden Republik Indonesia

⁶⁰ Fahmi Siswandi, *Kasubsi Bimkemaswat Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup*, Wawancara, tanggal 12 Juni 2023

berarti taat terhadap perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Sikap Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah dasar perilaku dan amal perbuatan kita sehari-hari, Maka dari itu dengan adanya pembinaan yang bersifat keagamaan kepada Para Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) diharapkan agar dapat meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi pribadi yang lebih baik serta meninggalkan keburukan-keburukannya di masa lalu.⁶¹

2) Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Seperti yang kita ketahui bahwa semboyan bangsa kita sudah sangat jelas, yaitu Bhineka Tunggal Ika yang mengandung arti Berbeda- Beda Tetapi Tetap Satu. Di Indonesia sendiri terdiri dari suku, agama, ras, dan budaya yang berbeda-beda disetiap daerahnya, maka dari itu pentingnya kesadaran berbangsa dan bernegara supaya menjaga kerukunan di dalam masyarakat dan terhindar dari isu-isu yang dapat memecah belah yang satu dengan yang lain sehingga menimbulkan kekacauan di NKRI.⁶²

3) Intelektual

Pembinaan intelektual merupakan salah satu bentuk pembinaan kepribadian yang tercantum dalam Bab VI Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M. 02-PK.04.10 Tahun 1990 Tentang Pola Pembinaan Narapidana atau Tahanan Menteri Kehakiman Republik Indonesia. tujuan dari pembinaan intelektual sendiri adalah agar pengetahuan serta kemampuan berfikir Warga Binaan Pemasyarakatan

⁶¹ Fahmi Siswandi, *Kasubsi Bimkemaswat Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup, Wawancara*, tanggal 12 Juni 2023

⁶² Ibid

semakin meningkat sehingga dapat menunjang kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan selama masa pembinaan. Pembinaan Intelektual merupakan hak setiap Warga Binaan Pemasyarakatan sebagaimana yang tercantum jelas di dalam Peraturan Pemerintah NO 32 Tahun 1999 Tentang Syarat dan Tata Cara Pembinaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan.⁶³

4) Sikap dan Perilaku

Tujuan dari pembinaan sikap dan perilaku sudah pasti untuk merubah sikap dan perilaku Warga Binaan Pemasyarakatan agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat, contohnya seperti Norma Agama, Norma Kesopanan, Norma Kesusilaan, Norma Hukum. Norma Agama seperti melaksanakan kewajiban seperti shalat, puasa, dan lain-lain, Norma Kesopanan seperti bersikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua, bersikap ramah tamah terhadap orang lain, tidak berkata-kata kasar atau jorok, Norma Kesusilaan contohnya seperti tidak mencuri karena dapat merugikan orang lain, tidak berbuat kriminal yang dapat mencelakakan orang lain, dan Norma Hukum yaitu menaati peraturan-peraturan yang ada dan tidak melanggarnya.⁶⁴

5) Kesehatan Jasmani dan Rohani

Pembinaan Kesehatan Jasmani dan Rohani dilakukan untuk menghindari adanya Warga Binaan Pemasyarakatan dari gangguan-gangguan kejiwaan karena mempunyai Rohani yang tidak sehat.

⁶³ Fahmi Siswandi, *Kasubsi Bimkemaswat Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup, Wawancara*, tanggal 12 Juni 2023

⁶⁴ Ibid

Baik kesehatan jasmani maupun rohani merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi diri kita. Kebutuhan akan kesehatan Jasmani dapat dipenuhi salah satunya dengan berolah raga secara rutin dan teratur, sedangkan kebutuhan Rohani yaitu dengan beribadah dan berdo'a mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk membuat jiwa kita lebih tenang, selain itu juga dengan mendatangkan Ustadz yang memberikan Pembinaan Rohani bagi Warga Binaan Pemasyarakatan. Karena mengabaikan kebutuhan Rohani akan membuat jiwa kita gelisah dan tidak tenang terlebih ketika sedang mendapatkan masalah terkadang tidak bisa mengambil keputusan yang tepat. Keduanya pun harus seimbang antara kesehatan jasmani dan rohani.⁶⁵

6) Kesadaran Hukum

Kesadaran terhadap hukum-hukum yang berlaku di Negara kita sangat penting bagi siapapun tidak hanya bagi Warga Binaan Pemasyarakatan saja. Apabila masyarakat sadar akan hukum yang berlaku tentulah segala tindak kriminal yang dapat merugikan orang lain itu tidak akan ada dan masyarakat akan hidup damai, aman, dan tentram. Masyarakat sendiri sebenarnya sudah paham terhadap efek hukum dari setiap tindakan yang dilakukan, namun karena kurangnya kesadaran sehingga sering diabaikan. Dengan adanya pembinaan kesadaran hukum terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan diharapkan setelah selesai

⁶⁵ Fahmi Siswandi, *Kasubsi Bimkemaswat Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup*, Wawancara, tanggal 12 Juni 2023

menjalani masa tahanan para Warga Binaan Pemasyarakatan tidak akan mengulangi lagi perbuatannya.⁶⁶

7) Reintegrasi Sehat dengan Masyarakat

Reintegrasi merupakan upaya untuk membangun kembali kepercayaan di dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk memberikan bekal kepada Warga Binaan Pemasyarakatan untuk tidak berkecil hati atau merasa takut dipandang buruk oleh masyarakat, walaupun pada kenyataannya mainset masyarakat apabila sudah mendengar narapidana pasti akan berfikir bahwa mereka adalah orang yang jahat, berbahaya, dan harus dihindari. Tetapi tidak sedikit juga masyarakat yang tidak berfikir seperti itu dan bahkan mereka percaya bahwa setelah masa tahanan selesai seorang narapidana akan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi, jadi tidak perlu merasa takut, cemas, khawatir dan bahkan merasa berbahaya dengan seorang narapidana.⁶⁷

8) Keterampilan Kerja

Pembinaan keterampilan kerja di lakukan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan Warga Binaan Pemasyarakatan sehingga kemampuan-kemampuan yang ada dilatih dan difasilitasi oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup. Diantaranya ada bengkel, perpustakaan, pangkas rambut, ternak lele dan berkebun yang tujuannya juga untuk memberikan bekal kepada para Warga Binaan

⁶⁶ Fahmi Siswandi, *Kasubsi Bimkemaswat Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup, Wawancara*, tanggal 12 Juni 2023

⁶⁷ Ibid

Pemasyarakatan yang dapat digunakan ketika selesai menjalani masa tahanan.⁶⁸

9) Latihan Kerja dan Produksi

Latihan kerja berarti mempraktekan langsung keterampilan kerja yang sudah diberikan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan. Contohnya seperti dalam hal bengkel, apabila salah satu atau beberapa dari warga binaan sudah bisa maka mereka juga akan membimbing warga binaan yang lainnya, begitu pula untuk kegiatankegiatan yang lain.⁶⁹

Berdasarkan data di lapangan, ditemukan bahwa ada beberapa jenis kegiatan latihan keterampilan kerja yang diikuti oleh narapidana selama dalam masa tahanan di lembaga pemasyarakatan.

Tabel 4.1
Pola Pembinaan Kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup

No	Pola Pembinaan Kemandirian	Keterangan
1	Perikanan	Kegiatan Keterampilan Kerja
2	Peternakan Ayam	Kegiatan Keterampilan Kerja
3	Pertanian/Perkebunan	Kegiatan Keterampilan Kerja
4	Pertukangan Kayu	Kegiatan Keterampilan Kerja
5	Pangkas Rambut/Tata Rias	Kegiatan Keterampilan Kerja
6	Kekayaan/Kerajinan Tangan	Kegiatan Keterampilan Kerja
7	Pencucian Kendaraan	Kegiatan Keterampilan Kerja
8	Penjahitan	Kegiatan Keterampilan Kerja

⁶⁸ Fahmi Siswandi, *Kasubsi Bimkemaswat Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup, Wawancara*, tanggal 12 Juni 2023

⁶⁹ Ibid

9	Pengelasan	Kegiatan Keterampilan Kerja
10	Bimbingan Latihan Kerja dan Kerja Lingkungan	Motivasi Kerja (Seminar dan Penyuluhan)

Sumber: Arsip kegiatan di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Curup

Selain dari kegiatan di atas dalam pembinaan kemandirian yang telah disebutkan, beberapa kegiatan pembinaan yang bersifat tidak rutin juga dilakukan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup. Beberapa di antaranya pelatihan pembuatan taman, pelatihan tata rias, pelatihan pembuatan bakso, pelatihan pembuatan pupuk kompos dan berbagai pelatihan yang lain.

Berbagai kegiatan dalam pembinaan kemandirian yang dijalankan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup dilakukan dengan pengawasan dan bimbingan kepada narapidana selama menjalani pembinaan, sehingga dalam proses pelaksanaan pembinaan kemandirian, keterampilan petugas adalah suatu hal yang penting bagi narapidana. Dalam pelaksanaan pembinaan kemandirian lembaga pemasyarakatan menjalin kerjasama dengan pihak tertentu sesuai dengan kapasitas untuk menunjang terlaksananya program pembinaan kemandirian. Kerjasama tersebut dilakukan dengan individu, lembaga atau komunitas, perusahaan atau instansi pemerintahan yang sesuai dengan pengembangan kegiatan pelatihan bagi narapidana.

Kerjasama yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan dengan pihak ketiga dalam pemberian pelatihan kepada narapidana bertujuan agar

dalam pembinaan kemandirian berjalan dengan orang yang ahli di bidangnya. Selain dengan pelatihan dari para ahli, kerjasama juga dilakukan dengan pengadaan pelatihan bersertifikat ketika narapidana telah menyelesaikan pelatihan yang diikuti. Sehingga nantinya keahlian tertentu para narapidana diakui dengan adanya bukti sertifikat yang dikeluarkan.⁷⁰

Dalam pembinaan kemandirian yang diikuti berdampak positif bagi narapidana. Bukan hanya bagi narapidana yang belum memiliki keterampilan khusus, tetapi bagi yang sudah memiliki keterampilan pun, kegiatan pembinaan kemandirian ini sangat bermanfaat. Selain untuk mengusir rasa jenuh narapidana dengan kehidupan di lembaga pemasyarakatan, dalam pembinaan kemandirian ini juga mampu mengajarkan kemandirian kepada narapidana sebagai bekal untuk membuka usaha atau mencari mata pencaharian ketika masa tahanannya selesai.

Dalam pembinaan kemandirian dengan kegiatan keterampilan kerja yang dilakukan dapat mengurangi kemungkinan para narapidana kembali melakukan hal-hal negatif seperti pencurian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Para narapidana dapat membuka usaha yang halal dan tidak beresiko dengan hukum. Kegiatan keterampilan kerja dirasakan sangat bermanfaat bagi narapidana, sebagaimana pernyataan seorang narapidana bahwa Saya senang dengan adanya pembinaan keterampilan kerja. Saya mengikuti hampir semua kegiatan pelatihan. Sangat banyak manfaat yang saya rasakan terutama bimbingan kerohanian yang dimana kegiatan yang

⁷⁰ Fahmi Siswandi, *Kasubi Bimkemaswat Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup*, Wawancara, tanggal 12 Juni 2023

saya ikuti seperti: belajar mengaji dan sholawatan yang membuat saya merasa jauh lebih tenang.⁷¹

Kegiatan keterampilan kerja dalam upaya untuk membina kemandirian narapidana menggambarkan bahwa pembinaan yang diberikan dalam menggali potensi narapidana dalam rangka pembentukan kemandirian dan adanya peluang kerja yang dapat berdampak pada meningkatnya kesejahteraan hidup para narapidana. Terciptanya peluang kerja dan kesejahteraan hidup merupakan hal positif bagi perkembangan narapidana dalam memenuhi kebutuhan baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial, dan mandiri dalam melaksanakan aktivitas pada saat kembali di lingkungan masyarakat.

Kemandirian narapidana yang dibangun melalui pembinaan kemandirian meliputi kemandirian ekonomi serta kemandirian dalam sikap dan tata nilai. Dalam pembinaan kemandirian melahirkan narapidana yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang bisa dijadikan mata pencaharian ketika menyelesaikan masa tahanan sehingga tidak lagi mengulangi kesalahan untuk memperoleh pendapatan. Selain itu narapidana juga memiliki keyakinan, mampu merencanakan kehidupan dan pekerjaan yang akan dilakukan nantinya.

⁷¹ Eko Sansaputra, (27 tahun), Selaku Narapidana, *Wawancara di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup, Wawancara*, tanggal 12 Juni 2023

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Kerohanian Dalam Membentuk *Self Control* (Studi Para Narapidana Lapas Kelas IIA Curup)

Pembinaan yang dilaksanakan dengan dua bentuk dan beberapa metode sebagai upaya pembinaan kemandirian kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup sejauh ini berjalan lancar dan cukup efektif. Hal ini tidaklah terlepas dari faktor pendukung yang mempengaruhinya. Selain adanya faktor pendukung ditemukan juga beberapa faktor yang dapat menghambat keektifan dakwah yang diungkapkan berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan pihak yang terkait dengan pembinaan narapidana.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah hal-hal yang menimbulkan dampak positif dalam pelaksanaan dakwah dalam pembinaan kemandirian bagi narapidana wanita. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Situasi Lembaga Pemasyarakatan yang Kondusif

Situasi yang kondusif ini membuat narapidana merasa nyaman dan senang dalam mengikuti segenap kegiatan pembinaan sehingga para narapidana termotivasi dan akhirnya mendapatkan banyak hal positif sebagai bekal yang akan digunakan dan diterapkan ketika selesai masa hukuman di lembaga pemasyarakatan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Fahmi yang menyatakan bahwa:

Kegiatan dakwah melalui pembinaan kemandirian dapat berjalan dengan baik dengan adanya dukungan penuh dari

pihak lembaga pemasyarakatan. Suasana yang baik juga berusaha diciptakan agar narapidana tidak merasa terbebani ketika mendapatkan pembinaan. Karena pergerakan narapidana sangat dibatasi dan senantiasa diawasi oleh petugas.⁷²

Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Pego yang menyatakan bahwa:

Mengikuti pembinaan kemandirian merupakan salah satu kegiatan yang sangat menyenangkan, karena petugas lembaga pemasyarakatan sangat mendukung. Kegiatan yang dilaksanakan juga dilakukan dengan cara yang baik dan menyenangkan sehingga narapidana tidak merasa tertekan.⁷³

Situasi yang kondusif ini digambarkan dengan lingkungan lembaga pemasyarakatan yang nyaman untuk pelaksanaan pembinaan kemandirian yang baik. Selain itu dari lingkup pegawai yang tidak memandang rendah para narapidana. Situasi kondusif juga ditunjukkan dengan tersedianya sarana kegiatan keterampilan kerja bagi narapidana.

2) Pembinaan dengan Keluarga

Dengan adanya kedekatan yang terbangun antara petugas dan para narapidana wanita dapat diketahui keadaan dan kebutuhan masing-masing narapidana sehingga proses pelaksanaan dakwah dalam pembinaan kemandirian dapat berjalan lancar:

Berdasarkan hal ini Bapak Fahmi menyampaikan bahwa:

⁷² Fahmi Siswandi, *Kasubi Bimkemaswat Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup, Wawancara*, tanggal 12 Juni 2023

⁷³ Pego, (28 tahun), *Selaku Narapidana, Wawancara di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup, Wawancara*, tanggal 12 Juni 2023

Petugas lembaga pemasyarakatan yang melakukan pembinaan sebisa mungkin menjalin kedekatan dengan narapidana. Ini sebagai upaya untuk mengetahui suasana hati narapidana. Selain itu dimaksudkan sebagai bahan evaluasi lembaga pemasyarakatan mengenai kegiatan pembinaan kemandirian.⁷⁴

Hal yang sama disampaikan oleh Narapidana Megi Zawiranda:

Dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat pihak petugas membina dengan baik dan memahami kondisi dari para narapidana dengan baik, serta melakukan pembinaan tanpa paksaan.⁷⁵

Pembinaan dengan kekeluargaan dibangun dengan adanya rasa kebersamaan antar narapidana serta hubungan yang baik antara petugas dan para narapidana. Tidak ada pertikaian yang terjadi antar narapidana. Jikalau ada perselisihan akan segera diselesaikan dan ditengahi oleh pihak pegawai lembaga pemasyarakatan.

3) Adanya Kerjasama dengan Pihak Ketiga

Kenginginan dan harapan yang besar dalam mengubah narapidana menjadi lebih baik merupakan tujuan utama lembaga pemasyarakatan sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Fahmi bahwa:

Dalam melakukan pembinaan kemandirian kepada narapidana pihak lembaga pemasyarakatan sebisa mungkin mengadakan kerja sama dengan banyak pihak agar dapat memberikan pembinaan maksimal kepada narapidana. Tindakan dan langkahlangkah pembinaan tidak terlepas dari kompetensi pembina terutama dari pemimpin sebagai seorang yang mempunyai pengaruh terhadap setiap elemen yang dipimpinnya.⁷⁶

⁷⁴ Fahmi Siswandi, *Kasubsi Bimkemaswat Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup, Wawancara*, tanggal 12 Juni 2023

⁷⁵ Megi Zawiranda (28 tahun), *Selaku Narapidana, Wawancara di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup, Wawancara*, tanggal 15 Juni 2023

⁷⁶ Fahmi Siswandi, *Kasubsi Bimkemaswat Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup, Wawancara*, tanggal 12 Juni 2023

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Nando Narapidana yang menyatakan bahwa:

Dalam mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian pihak lembaga pemasyarakatan menyediakan fasilitas untuk pembuatan karya. selain itu banyak pelatihan dan kursus yang diadakan dari pihak Balai Latihan Kerja sehingga membuat narapidana bisa memiliki beragam keterampilan.⁷⁷

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pelaksanaan dalam pembinaan kemandirian antara lain:

1) Minimnya Anggaran Dana

Berdasarkan yang diungkapkan Bapak Fahmi bahwa Kendala utama yang dihadapi ada persoalan dana. Sistem anggaran yang digunakan oleh pihak lembaga pemasyarakatan adalah sistem pakai habis. Pihak yang terjun langsung dalam kegiatan pembinaan kemandirian narapidana berharap dana yang ada bisa berputar untuk digunakan dalam kegiatan selanjutnya. Namun sampai sekarang sistem anggaran tersebut masih belum diterapkan.⁷⁸

2) Petugas Pembina yang Belum Menguasai Materi

Petugas ataupun pembina di Lembaga Pemasyarakatan memiliki jumlah yang cukup banyak. Namun masih belum menguasai materi yang dimasukkan ke dalam program dalam pembinaan kemandirian merupakan salah satu faktor penghambat dalam upaya pelaksanaan

⁷⁷ Nando (45 tahun), *Selaku Narapidana, Wawancara di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup, Wawancara*, tanggal 12 Juni 2023

⁷⁸ Fahmi Siswandi, *Kasubsi Bimkemaswat Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup, Wawancara*, tanggal 12 Juni 2023

dalam kemandirian narapidana. Pembina memiliki peran penting dalam upaya pembinaan kepada narapidana sebagai pihak yang membina narapidana sebagai warga binaan masyarakat.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Fahmi,

Hambatan pelaksanaan dengan pemberian keterampilan kerja kepada narapidana adalah tenaga pembina yang belum menguasai keterampilan dan masih kurang pengalaman dalam melakukan pembinaan karena adanya mutasi bagi petugas yang sudah menguasai pembinaan keterampilan. Petugas pembina baru belum tentu memiliki keterampilan yang sama dengan petugas pembina sebelumnya. Para petugas pembinaan masih harus menjalani pelatihan mengenai keterampilan yang ada.

Sama Halnya seperti yang disampaikan oleh Narapidan Elian

Saputra:

Pembina masih ada yang belum menguasai materi yang disampaikan sehingga belum sepenuhnya program terlaksana dengan baik.⁷⁹

Dalam pengamatan di lapangan ditemukan bahwa dari segi pendidikan formal para pembina tergolong cukup baik karena para pembina mencapai kualifikasi sarjana dan magister. Namun beberapa pembina belum memiliki keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam dalam pembinaan kemandirian narapidana.

3) Minimnya Jumlah Program

Penghambat adalah kegiatan kerja yang dilaksanakan hanya sedikit. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Fahmi bahwa

⁷⁹ Elian Saputra (35 tahun), *Selaku Narapidana, Wawancara di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup, Wawancara, tanggal 5 Juni 2023*

masalah program kegiatan kerja yang masih minim jumlahnya mengakibatkan narapidana tidak bisa memilih jenis keterampilan kerja yang diinginkan. Sehingga yang bisa mendapatkan manfaat secara maksimal adalah para narapidana yang betul-betul berminat dalam suatu kegiatan kerja tertentu.

Dari pihak narapidana Pego menyatakan bahwa:

Minimnya jumlah kegiatan kerja yang dilaksanakan juga berpengaruh pada kemauan narapidana karena mereka harus menjalani kegiatan yang terkadang tidak begitu diminati. Para narapidana sangat ingin bekerja memanfaatkan waktu untuk mengerjakan sesuatu. Beberapa program kegiatan kerja hanya dilaksanakan beberapa kali dan tidak berkelanjutan, sehingga keterampilan yang diperoleh para narapidana juga harus terhenti seiring dengan berhentinya pelaksanaan program pembinaan.⁸⁰

Terbatasnya jumlah program yang dilaksanakan pada dakwah dalam pembinaan kemandirian narapidana merupakan dampak dari minimnya anggaran dana yang dimiliki pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup.

C. Pembahasan

1. Peran Bimbingan Kerohanian Dalam Membentuk *Self Control* (Studi Para Narapidana Lapas Kelas IIA Curup)

Peran merupakan tugas yang harus dilakukan seseorang. Peran Pembimbing Rohani Islam dalam pembinaan narapidana adalah tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh Pembimbing Agama Islam untuk

⁸⁰ Pego, (28 tahun), Selaku Narapidana, Wawancara di *Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup*, Wawancara, tanggal 12 Juni 2023

menumbuhkan kesadaran beragama dan melatih, membiasakan serta mengarahkan orang-orang yang sedang menjalani sanksi kurungan menurut perundang-undangan di Lembaga Pemasyarakatan.

Dalam program pembinaan Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berarti bahwa semua makhluk yang ada di bumi baik manusia, hewan dan tumbuhan adalah ciptaan Allah SWT, sehingga kita sebagai makhluk Ciptaan-Nya wajib beriman dan bertaqwa kepada-Nya. Taqwa berarti taat terhadap perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Peran Pembimbing adalah:

1) Sebagai Guru Pembimbing

Sebagai Guru Pembimbing, tugas-tugas yang dilakukan adalah:

- a. Mengajarkan tata cara berwudhu
- b. Mengajarkan tata cara shalat wajib dan sunnah
- c. Mengajarkan warga binaan mengaji
- d. Melatih mental warga binaan dengan cara mewajibkan warga binaan untuk memberikan kultum setiap 30 menit sebelum shalat zuhur secara bergantian.
- e. Melaksanakan pengajian rutin pada hari senin dan malam jum'at
- f. Memberikan ceramah kepada warga binaan

Umur tidak bisa dijadikan ukuran apakah seseorang tersebut bisa melakukan tata cara beribadah kepada Allah SWT atau tidak, banyak sekali individu yang sudah berumur dewasa tetapi tidak mengerti bagaimana cara berwudhu, shalat dan banyak juga yang tidak bisa

mengaji. Tetapi banyak juga anak-anak kecil yang sudah mengerti bagaimana cara berwudhu, shalat, dan pandai dalam mengaji. Maka peran Pembimbing Rohani untuk mengajarkan tata cara dan mengajak para Warga Binaan untuk melaksanakan kewajibannya sebagai muslim, yaitu beribadah kepada Allah Swt. Dengan beribadah kepada Allah, maka jiwa kita akan sehat, tenang dan damai. Dalam teori bahwa peran pembimbing Sebagai Guru Spiritual, yaitu:

- a. Membantu menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhan nya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- b. Untuk membantu menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental.
- c. Membantu menghasilkan potensi illahiyah, sehingga dengan potensi ini individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya dan keselamatan pada berbagai aspek kehidupan.

Peran pembimbing rohani tidak hanya sebagai guru pembimbing atau spiritual, tetapi juga sebagai konselor Islami. Tugas pembimbing sebagai konselor Islami yaitu membantu Warga Binaan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Ketika Warga Binaan mempunyai masalah baik di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan atau pun dalam

keluarga, maka Warga Binaan akan berkonsultasi atau sharing dengan Pembimbing Rohani untuk mendapatkan solusi terbaik untuk masalah yang sedang di hadapi. Sebelum menentukan pilihan solusi yang akan diambil, maka pembimbing akan menyarankan Warga Binaan untuk melakukan Shalat Istikharah untuk lebih meyakinkan diri terhadap pilihan yang di ambil. Sedangkan dalam teori pembimbing atau konselor adalah:

- a. Melakukan konseling Konseling merupakan aktivitas yang dilakukan dalam rangka memberikan berbagai alternative pemecahan masalah. Hubungan ini bersifat individual meskipun terkadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu korban memahami dan memperjelas masalah tang dihadapinya. Sehingga korban dapat membuat pilihan yang bermakna sebagai pemecahan masalah yang dihadapinya.
- b. Membantu mencegah timbulnya masalah. Tujuannya agar tidak jatuh pada lubang yang sama
- c. Membantu menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik bagi diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya

Pada dasarnya tugas Konselor Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang

dikaruniakan Allah SWT kepadanya (konseli) untuk mempelajari tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya dengan benar.

Setelah menjadi Narapidana Ta'lim dan aktif dalam kegiatan pembinaan, para Warga Binaan dapat merasakan sendiri perubahan dalam diri mereka. Baik dalam hal beribadah kepada Allah maupun dalam sikap dan perilaku. Seperti yang dikatakan Narapidana Ta'lim yaitu banyaknya perubahan-perubahan yang dirasakan diantara nya, merasa bahwa mereka menjadi seseorang yang lebih bertanggung jawab, merasa lebih ikhlas menerima keadaan yang sekarang, shalat wajib 5 waktu tidak pernah tinggal dan tidak lupa juga mengaji, mereka merasa bahwa selama ini dirinya kurang mendekatkan diri dengan sang pencipta. Sehingga kebutuhan rohaninya kurang terpenuhi.

Dengan aktif mengikuti kegiatan sebagai Narapidana Ta'lim mereka merasa bahwa kegiatan itu sangat positif dan sangat membantu dalam merubah perilakunya menjadi sebah baik, selain itu juga menambah pengetahuan terutama dalam halhal keagamaan. Hasil yang sudah dicapai dan dirasakan oleh Warga Binaan diharapkan agar selalu terpelihara dengan baik, saat berada di Lembaga Pemasyarakatan maupun ketika kembali ke dalam Masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori yaitu untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan sistuasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Sehingga keadaan saat ini yang sudah dicapai akan tetap dipertahankan

dan dipelihara ketika nanti Warga Binaan kembali ke lingkungan Masyarakat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Kerohanian Dalam Membentuk Self Control (Studi Para Narapidana Lapas Kelas IIA Curup)

Selain adanya faktor pendukung ditemukan juga beberapa faktor yang dapat menghambat keektifan yang diungkapkan berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan pihak yang terkait dengan pembinaan narapidana.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah hal-hal yang menimbulkan dampak positif dalam pelaksanaan dakwah dalam pembinaan kemandirian bagi narapidana wanita. Faktorfaktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Situasi Lembaga Pemasyarakatan yang Kondusif

Situasi yang kondusif merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh positif terhadap dalam pembinaan kemandirian narapidana. Pembinaan dengan dukungan dari pihak lembaga pemasyarakatan. Situasi yang kondusif ini membuat narapidana merasa nyaman dan senang dalam mengikuti segenap kegiatan pembinaan sehingga para narapidana termotivasi dan akhirnya mendapatkan banyak hal positif sebagai bekal yang akan digunakan dan diterapkan ketika selesai masa hukuman di lembaga pemasyarakatan kemandirian baik dalam pelaksanaan pembinaan. Selain itu dari lingkup pegawai yang tidak memandang rendah para

narapidana. Situasi kondusif juga ditunjukkan dengan tersedianya sarana kegiatan keterampilan kerja bagi narapidana.

2) Pembinaan dengan Kekeluargaan

Pelaksanaan pembinaan kemandirian kepada narapidana digunakan dengan menerapkan cara kekeluargaan, dengan tidak membedakan antara satu narapidana dengan narapidana yang lainnya. Pelaksanaan yang demikian diharapkan dapat menumbuhkan kedekatan satu sama lain antara sesama narapidana dan juga dengan petugas lembaga pemasyarakatan. Dengan adanya kedekatan yang terbangun antara petugas dan para narapidana dapat diketahui keadaan dan kebutuhan masing-masing narapidana sehingga proses pelaksanaan pembinaan kemandirian dapat berjalan lancar.

Pembinaan dengan kekeluargaan dibangun dengan adanya rasa kebersamaan antar narapidana serta hubungan yang baik antara petugas dan para narapidana. Tidak ada pertikaian yang terjadi antar narapidana. Jikalau ada perselisihan akan segera diselesaikan dan ditengahi oleh pihak pegawai lembaga pemasyarakatan.

3) Adanya Kerjasama dengan Pihak Ketiga

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup melaksanakan pembinaan kemandirian dengan serius. Pihak lembaga pemasyarakatan menerima berbagai kegiatan positif yang berkaitan dengan dakwah dalam pembinaan kemandirian seperti mengadakan kerja sama dengan berbagai instansi tanpa melihat instansi mana yang

ingin berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan. Kenginginan dan harapan yang besar dalam mengubah narapidana menjadi lebih baik merupakan tujuan utama lembaga pemasyarakatan.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pelaksanaan dakwah dalam pembinaan kemandirian antara lain:

1) Minimnya Anggaran Dana

Anggaran dana yang minim merupakan salah satu faktor utama sebagai faktor penghambat dalam pelaksanaan dakwah dalam pembinaan kemandirian. Seperti yang diketahui bahwa Lembaga Pemasyarakatan adalah lembaga milik pemerintah yang seluruh kebutuhan dana disokong oleh pemerintah. Anggaran yang tidak mencukupi menyebabkan beberapa kegiatan pelatihan yang tidak berjalan dengan maksimal.

2) Petugas Pembina yang Belum Menguasai Materi Pembinaan

Petugas ataupun pembina di Lembaga Pemasyarakatan memiliki jumlah yang cukup banyak. Namun masih belum menguasai materi pembinaan yang dimasukkan ke dalam program pembinaan kemandirian merupakan salah satu faktor penghambat dalam upaya pelaksanaan kemandirian narapidana. Pembina memiliki peran penting dalam upaya

pembinaan kepada narapidana sebagai pihak yang membina narapidana sebagai warga binaan masyarakat.

Dalam pengamatan di lapangan ditemukan bahwa dari segi pendidikan formal para pembina tergolong cukup baik karena para pembina mencapai kualifikasi sarjana dan magister. Namun beberapa pembina belum memiliki keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam pembinaan kemandirian narapidana wanita. Seperti kurangnya pembina yang menguasai keterampilan menjahit dan membuat kerajinan tangan. Kemampuan keterampilan ini tidak bisa diperoleh dari pendidikan formal, tetapi melalui pendidikan nonformal.

3) Minimnya Jumlah Program

Pembinaan kemandirian kepada narapidana bertujuan untuk memberikan berbagai bekal keterampilan yang akan dimanfaatkan ketika bebas dari lembaga pemasyarakatan. Namun yang menjadi penghambat adalah kegiatan kerja yang dilaksanakan hanya sedikit.

Terbatasnya jumlah program yang dilaksanakan pada pembinaan kemandirian narapidana merupakan dampak dari minimnya anggaran dana yang dimiliki pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa program yang dilaksanakan sangat bergantung dengan jumlah anggaran yang ada. Oleh karena itu diperlukan alternatif yang bisa memecahkan masalah tersebut sehingga menghilangkan ketergantungan terhadap anggaran yang terbatas.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah diperoleh memberikikan kesimpulan bahwa:

1. Peran Bimbingan Kerohanian Dalam Membentuk *Self Control* dalam Kegiatan pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup Pembinaan dan pembimbingan kepribadian dan kemandirian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 meliputi hal-hal yang berkaitan dengan: Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kesadaran Berbangsa dan Bernegara, Intelektual, Sikap dan Perilaku, Kesehatan Jasmani dan Rohani, Kesadaran Hukum, Reintegrasi Sehat dengan Masyarakat, Keterampilan Kerja, Latihan Kerja dan Produksi.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Kerohanian Dalam Membentuk *Self Control* Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup sejauh ini berjalan lancar dan cukup efektif. Hal ini tidaklah terlepas dari faktor pendukung seperti: Situasi Lembaga Pemasyarakatan yang Kondusif, Pembinaan dengan Kekeluargaan, Adanya Kerjasama dengan Pihak Ketiga. Adapun faktor penghambat bimbingan kerohanian diantaranya: Minimnya Anggaran Dana, Petugas Pembina yang Belum Menguasai Materi, Minimnya Jumlah Program.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa, siswa diharapkan lebih semangat lagi belajarnya, lebih sering lagi menjelajahi hal baru karna pengetahuan tidak hanya didapatkan dari sekolah saja.
2. Bagi guru, mungkin bisa sesekali menerapkan media pembelajaran interaktif, agar para siswa menjadi lebih semangat dalam proses pembelajaran serta mendapatkan hal-hal yang baru.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan referensi dan juga menjadi bahan koreksi bagi penyempurnaan penyusunan selanjutnya, sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: TR RajaGrafindo Persada, 2007)
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004)
- Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010)
- Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)
- Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012)
- Angkasa, “*Over Capacity Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan: Faktor Penyebab, Implikasi Negatif, serta Solusi dalam Upaya Optimalisasi Pembinaan Narapidana*” *Jurnal Dinamika Hukum* 10, no.3 (2010)
- Bimo walgito, *Bimbingan & Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1982)
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2003)
- Budi Salimin Santoso, *Kebijakan Pembinaan Narapidana Dalam Pembangunan Nasional Berdasarkan Sistem Pemasyarakatan*, (Jakarta: Dirjen BTW)
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen dan Pemasaran*
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000)
- Dirjosworo Soedjono, *Sejarah dan Azas-azas Penologi (Pemasyarakatan)*, (Bandung: Amico)
- Dwijia Priyatno, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006)
- Elvi Mu’awanah & Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009)

- Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010)
- Harjani Hefni, *Komunkasi Islam*, (Jakarta: Pranadamedia Group, 2015)
- Hasil Observasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup
- Hasil wawancara dengan bapak pahmi, dilaksanakan di kantor kepegawaian lapas kelas IIA Curup pada Rabu, 1 Maret 2023 jam 11:30 WIB.
- Ihsan Nul Hakim, DKK, *Metodologi Penelitian*, (Curup: Lp2 Stain Curup,2009)
- Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Kalimasahada Press, 1996)
- M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985)
- Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012)
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011)
- Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al-Lu`lu wal Marjan, Jilid 3: Kitab Taubat No. 1760*, (Semarang: Al-Ridha, 1993)
- Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Indeks, 2011)
- Peter Salim dan Yeni, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1991)
- Republik Indonesia, “Undang-undang RI Nomor 12. Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Bab II; Pasal 5”.
- Republik Indonesia, “Undang-undang RI Nomor 12. Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Bab II; Pasal 1”.
- Rizky Kurnia Ramadani, *Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Cilacap*, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negri Purwokerto, 2017)
- Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015)
- Saidil Mustar, *Metodologi Penelitian PAI*,(Curup:LP2 Stain Curup, 2017)

- Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2004)
- Saiful Alam, “Metode Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Narapidana di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Jeneponto, 2017
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Paragonatama. 2013)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009)
- Sugiono, *Penelitian Kuantitatif dan ilmu pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2004)
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: CV Alfabeta, 2019)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Roneka Cipta, 1998)
- Sukarman Syarnubi, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Rejang Lebong: LP2 Stain Curup, 2014)
- Syamsu Yusuf, Juntika Nurishan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Teguh Prasetyo, *Hukum Pidana*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemyarakatan, *BAB I mengenai Ketentuan Umum: Pasal 1 Ayat 1-3*
- Wirosa Gali Rae, dengan judul “Strategi Dakwah dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemyarakatan Kelas IIB Gunung Sugih, 2020
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014)